

PAPER NAME

Arsitektur Tradisional Bugis Wajo_Naidah Naing_15,5X23,5_BW_Rev 4_15 Sept 22_WM-dikompresi.pdf

AUTHOR

Naidah =100

WORD COUNT

20768 Words

CHARACTER COUNT

126615 Characters

PAGE COUNT

144 Pages

FILE SIZE

2.3MB

SUBMISSION DATE

Sep 21, 2022 8:47 AM GMT+7

REPORT DATE

Sep 21, 2022 8:48 AM GMT+7

● 12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 12% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Submitted Works database
- Bibliographic material
- Manually excluded text blocks

ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS WAJO

Naidah Naing

Penerbit ANDI

ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS WAJO

Oleh: Naidah Naing

Hak Cipta ©2022 pada Penulis.

Editor : Nursyamsinar

Co Editor : Radhitya Indra

Desain Cover : Nabila Nurul Aulia

Setter : Wa Ode Nurul Asma

Korektor : Robertus Ari

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Diterbitkan oleh Penerbit ANDI (Anggota IKAPI) bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan Kota Makassar

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282
Yogyakarta 55281

Percetakan: CV ANDI OFFSET

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282
Yogyakarta 55281

– Ed. I. – Cetakan 1;

hlm x + 134; 15,5 x 23,5 Cm.

ISBN :

DDC'23 : 728 Domestic Architecture



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 SEJARAH KABUPATEN WAJO	1
A. Sejarah Awal Suku Bugis.....	1
B. Sejarah Terbentuknya Permukiman Awal Suku Bugis di Wajo.....	6
C. Sejarah Kampung Bugis dan Rumah Tradisional Bugis	12
BAB 2 FILOSOFI DAN PAHAM KOSMOLOGI RUMAH SUKU BUGIS DI WAJO	15
A. Konsep <i>Sulapa Eppa Wala Suji</i>	15
B. Makrokosmos dan Mikrokosmos	16
C. Orientasi Tata Letak.....	20
D. Konsep Hidup Orang Bugis Wajo “ <i>Maradeka To Wajoe Ade’na Napo Puang</i> ”	21
BAB 3 POLA PERMUKIMAN SUKU BUGIS DI WAJO	25
A. Karakteristik Permukiman suku Bugis di Wajo...25	
B. Bentuk-Bentuk Permukiman Suku Bugis di Wajo.....	30
BAB 4 ARSITEKTUR SUKU BUGIS DI WAJO	33
A. Karakteristik Rumah Bugis di Wajo	33
B. Tata Ruang dalam Rumah Bugis Wajo.....	38
C. Upacara Pendirian dan Memasuki Rumah Bugis di Wajo	55

D. Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis di Wajo.....	67
E. Jenis-Jenis Rumah Suku Bugis di Wajo	70
F. Teknik dan Cara Pembuatan Rumah Bugis di Wajo.....	101
G. Struktur dan Konstruksi Rumah Bugis di Wajo ...	104
H. Ragam Hias Rumah Bugis di Wajo.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	131
TENTANG PENULIS	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tata letak dan pembagian zona ruang pada rumah tradisional Bugis	21
Gambar 4.1	Denah ruang sakral <i>Massapu Babbua</i> pada rumah Bugis	42
Gambar 4.2	Ruang sakral untuk melahirkan (<i>Memmana'</i>) pada rumah Bugis	43
Gambar 4.3	Denah ruang sakral untuk upacara <i>Mappano' Lolo</i> (akikah) pada rumah Bugis	44
Gambar 4.4	Denah ruang sakral untuk upacara <i>Mappettu ada</i> pada rumah Bugis	46
Gambar 4.5	Denah ruang sakral untuk upacara <i>Mappacci</i> (malam pacar) pada rumah Bugis	47
Gambar 4.6	Denah ruang sakral untuk upacara pernikahan (<i>Mannikka</i>) pada rumah Bugis	48
Gambar 4.7	Denah ruang sakral untuk tempat kematian pada rumah Bugis Wajo	50
Gambar 4.8	Denah ruang sakral untuk tempat kematian pada rumah Bugis	51
Gambar 4.9	Denah ruang sakral untuk <i>Ranjang-ranjang</i> di <i>Lontang ritengnga</i> di Kabupaten Wajo	53

Gambar 4.10	Denah ruang sakral untuk <i>Ranjang-ranjang di Lontang rilaleng</i> di Kabupaten Wajo	54
Gambar 4.11	Tempat duduk masyarakat Ata	72
Gambar 4.12	Tempat duduk bangsawan	73
Gambar 4.13	Perbedaan elevasi antara tempat duduk raja/bangsawan dengan rakyat biasa atau orang Bugis sering menyebutnya ata.....	73
Gambar 4.14	Tangga penghubung elevasi 1 dan 2.....	74
Gambar 4.15	Tempat duduk raja	74
Gambar 4.16	Ukiran.....	75
Gambar 4.17	Tempat pingitan putri kerajaan	76
Gambar 4.18	Struktur dalam	77
Gambar 4.19	Sirkulasi <i>Rakkeang</i>	77
Gambar 4.20	Tangga penghubung ke <i>Rakkeang</i>	77
Gambar 4.21	Gambar kamar sang raja dan ratu serta anak-anaknya	78
Gambar 4.22	Jendela samping	78
Gambar 4.23	Jendela depan	79
Gambar 4.24	<i>Anjong Bola</i>	79
Gambar 4.25	Ornamen.....	80
Gambar 4.26	Tampak samping kiri dan kanan	80
Gambar 4.27	Meja makan raja	81
Gambar 4.28	Pintu utama dan dapur	81
Gambar 4.29	<i>Lego-lego</i>	82
Gambar 4.30	Kolom rumah	82
Gambar 4.31	Kentungan.....	83
Gambar 4.32	Rumah Saoraja.....	85
Gambar 4.33	Rumah adat Kerajaan Wajo.....	85
Gambar 4.34	Gazebo rumah adat Saoraja.....	86

Gambar 4.35	Struktur gazebo rumah adat Saoraja	87
Gambar 4.36	Tanda peresmian Museum Mallangga	87
Gambar 4.37	Ruang tamu rumah Saoraja di Wajo	89
Gambar 4.38	Dinding.....	89
Gambar 4.39	Kamar.....	90
Gambar 4.40	Tangga ke lantai dua	92
Gambar 4.41	Konstruksi atap rumah Saoraja	92
Gambar 4.42	Konstruksi atap rumah Saoraja	93
Gambar 4.43	Rumah menteri di taman miniatur Atakkae	93
Gambar 4.44	Rumah menteri di taman miniatur Atakkae	94
Gambar 4.45	<i>Lego-lego</i>	94
Gambar 4.46	Struktur plafon pada rumah panggung	95
Gambar 4.47	Perbedaan elevasi lantai	95
Gambar 4.48	Kamar tidur	96
Gambar 4.49	Jendela	96
Gambar 4.50	Ornamen pada rumah menteri.....	97
Gambar 4.51	Rumah adat bangsawan	97
Gambar 4.52	Perspektif rumah bangsawan	99
Gambar 4.53	Fondasi titik rumah tiang bulat	100
Gambar 4.54	Detail rumah tiang bulat	100
Gambar 4.55	Rumah rakyat biasa	101
Gambar 4.56	Denah rumah adat La Tenri Bali	104
Gambar 4.57	Tampak rumah adat La Tenri Bali	104
Gambar 4.58	Potongan rumah adat La Tenri Bali	105
Gambar 4.59	Denah rumah adat Saoraja Mallangga lantai 1	105
Gambar 4.60	Denah rumah adat Saoraja Mallangga lantai 2	106

Gambar 4.61	Tampak rumah adat Saoraja Mallangga ...	106
Gambar 4.62	Potongan rumah adat Saoraja Mallangga	107
Gambar 4.63	Denah rumah bangsawan	107
Gambar 4.64	Tampak rumah adat bangsawan	108
Gambar 4.65	Potongan rumah adat bangsawan	108
Gambar 4.66	Denah rumah menteri	108
Gambar 4.67	Tampak rumah menteri	109
Gambar 4.68	Potongan rumah menteri	109
Gambar 4.69	Denah rumah rakyat biasa	110
Gambar 4.70	Tampak rumah rakyat biasa	110
Gambar 4.71	Potongan rumah rakyat biasa	111
Gambar 4.72	Rencana fondasi rumah La Tenri Bali	111
Gambar 4.73	Rencana fondasi rumah Saoraja Mallangga	112
Gambar 4.74	Rencana fondasi rumah bangsawan	112
Gambar 4.75	Rencana fondasi rumah menteri	113
Gambar 4.76	Lantai rumah La Tenri Bali	113
Gambar 4.77	Lantai rumah Saoraja Mallangga	114
Gambar 4.78	Lantai rumah menteri	114
Gambar 4.79	Dinding rumah La Tenri Bali	114
Gambar 4.80	Dinding rumah Saoraja Mallangga	115
Gambar 4.81	Dinding rumah bangsawan	115
Gambar 4.82	Dinding rumah menteri	115
Gambar 4.83	Plafon rumah La Tenri Bali	116
Gambar 4.84	Plafon rumah Saoraja Mallangga	116
Gambar 4.85	Plafon rumah menteri	116
Gambar 4.86	Atap rumah La Tenri Bali	117
Gambar 4.87	Atap rumah Saoraja Mallangga	117
Gambar 4.88	Atap rumah bangsawan	117
Gambar 4.89	Rencana atap rumah bangsawan	118

Gambar 4.90	Atap rumah menteri	118
Gambar 4.91	Rangka rumah La Tenri Bali	119
Gambar 4.92	Rangka rumah bangsawan	119
Gambar 4.93	Atap rumah menteri.....	120
Gambar 4.94	Tangga rumah Saoraja La Tenri Bali	120
Gambar 4.95	Tangga rumah Saoraja Mallangga.....	121
Gambar 4.96	Tangga rumah bangsawan	121
Gambar 4.97	Tangga rumah menteri.....	122

Penerbit Andi
 Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Penerbit Andi
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281



BAB 1

SEJARAH

KABUPATEN

WAJO

A. SEJARAH AWAL SUKU BUGIS

Alkisah, zaman dahulu kala, di sebuah daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Luwu. Kerajaan ini dipimpin seorang raja atau datu yang bernama La Busatana Datu Maongge atau sering dipanggil Raja Luwu atau Datu Luwu. Dia seorang raja yang adil, arif, dan bijaksana sehingga rakyatnya hidup makmur serta sentosa.

Datu Luwu mempunyai seorang putri yang cantik jelita dan berperangai baik, namanya Putri Tandampalik. Berita kecantikan dan perangai baiknya tersebar sampai ke berbagai negeri di Sulawesi Selatan.

Suatu hari, Raja Bone ingin menikahkan putranya dengan Putri Tandampalik. Raja Bone pun mengutus beberapa pengawal istana ke Kerajaan Luwu untuk

melamar sang Putri. Sesampainya di Istana Luwu, utusan itu disambut dengan ramah oleh Datu Luwu. Mendengar lamaran itu, Datu Luwu terdiam sejenak. Baginda bingung untuk mengambil keputusan, menerima atau menolaknya sebab dalam adat Kerajaan Luwu, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Namun, kalau lamaran itu ditolak, ia khawatir akan terjadi perang yang sangat dahsyat antara dua kerajaan sehingga membuat rakyat menderita.

Setelah beberapa saat berpikir, Datu Luwu masih kebingungan untuk memberikan jawaban. Dengan tutur bahasa yang bijaksana, sang Raja menjelaskan kepada utusan bahwa hukum adat di Kerajaan Luwu mengatur putri Luwu tidak diperkenankan menikah dengan pemuda dari negeri lain, kemudian kembalilah sang utusan ke Kerajaan Bone.

Keesokan harinya, tiba-tiba negeri Luwu geger. Putri Tandampalik terserang penyakit kusta. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan, Putri Tandampalik terserang penyakit menular yang sangat berbahaya. Berita tentang musibah yang menimpa sang Putri sudah tersebar ke seluruh negeri. Rakyat negeri Luwu sangat bersedih atas penyakit yang diderita sang Putri yang mereka cintai itu. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan putrinya ke suatu tempat yang jauh. Datu Luwu khawatir penyakit putrinya akan menular ke seluruh rakyatnya. Dengan berat hati, Datu Luwu terpaksa harus berpisah

dengan putri yang sangat dicintainya itu. Berangkatlah sang Putri dengan perahu bersama beberapa pengawal istana. Setelah mempersiapkan segala perbekalan yang dibutuhkan, berangkatlah mereka ke suatu daerah yang jauh dari Kerajaan Luwu. Berbulan-bulan sudah mereka berlayar tanpa arah dan tujuan.

Suatu hari, tampaklah bagi mereka sebuah pulau dari kejauhan. Tak berapa lama, sampailah mereka di pulau itu. Seorang pengawal yang lebih dahulu menginjakkan kakinya di pulau itu menemukan buah Wajao. Pengawal itu, kemudian memetik beberapa biji buah Wajao untuk sang Putri. Sejak saat itu, Putri Tandampalik beserta pengawalnya memulai kehidupan baru. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan. Namun, mereka tetap bekerja keras dengan semangat dan gembira. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tak terasa 1 tahun sudah mereka berada di tempat itu.

Suatu waktu, Putri Tandampalik duduk di tepi danau yang terletak di tengah pulau itu. Tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilat kulit sang Putri dengan lembut. Semula, sang Putri hendak mengusirnya. Namun, hewan itu tampak jinak dan terus menjilatinya. Akhirnya, didiamkan saja. Sungguh ajaib!!! Setelah berkali-kali dijilati kerbau itu, kulit sang Putri yang mengeluarkan cairan, tiba-tiba hilang tanpa bekas. Kulit sang Putri kembali halus, mulus, dan bersih seperti sediakala. Karena mukjizat itu, sang Putri memberi titah kepada seluruh pengawalnya bahwa mulai saat itu tidak diperbolehkan menyembelih dan memakan kerbau putih yang ada di pulau itu. Permintaan

sang Putri itu langsung dipenuhi seluruh pengawalinya. Hingga kini, kerbau putih yang ada di Pulau Wajo dibiarkan hidup bebas dan beranak pinak. Selanjutnya, masyarakat setempat menyebut kerbau putih itu sebagai SAKKOLI.

Pada suatu hari, Pulau Wajo kedatangan serombongan pemburu. Mereka Putra Mahkota Kerajaan Bone yang didampingi Anreguru Pakanranyeng, Panglima Kerajaan Bone dan beberapa pengawalinya. Saking asyiknya berburu, Putra Mahkota Raja Bone tidak sadar kalau sudah terpisah dari rombongannya dan tersesat di hutan. Ia terus berteriak memanggil panglima dan para pengawalinya. Berkali-kali sang Putra Mahkota berteriak, tetapi tidak ada jawaban. Menjelang malam, Putra Mahkota Kerajaan Bone pun memutuskan untuk beristirahat di bawah sebuah pohon besar karena kelelahan seharian berburu. Malam semakin larut, Putra Mahkota tidak dapat memejamkan matanya. Suara-suara binatang malam membuatnya terus terjaga dan gelisah. Di tengah gelapnya malam, tiba-tiba ia melihat seberkas cahaya dari kejauhan. Semakin lama, pancaran cahaya itu semakin terang. Putra Mahkota sangat penasaran ingin mengetahuinya.

Ia kemudian memberanikan diri untuk mencari sumber cahaya itu. Dengan tertatih-tatih, Putra Mahkota berusaha berjalan mengikuti kaki melangkah menelusuri gelapnya malam. Akhirnya, sampailah di sebuah perkampungan yang ramai dengan rumah-rumah penduduk. Setelah ia memasuki perkampungan itu, sumber cahaya itu semakin jelas terdapat di sebuah rumah yang tampak kosong. Dengan melangkah pelan-pelan, Putra Mahkota mendekati dan memasuki rumah itu. Alangkah terkejutnya ia ketika

melihat seorang gadis yang cantik sekali bak bidadari sedang menjerang air di dalam rumah itu. Gadis cantik itu tidak lain Putri Tandampalik.

Dalam waktu singkat, keduanya sudah akrab. Putri Tandampalik sangat kagum dengan kehalusan tutur bahasa Putra Mahkota. Meski ia seorang calon raja, ia sangat sopan dan rendah hati. Sebaliknya, bagi Putra Mahkota, Putri Tandampalik adalah seorang gadis yang anggun dan tidak sombong. Kecantikan dan penampilannya yang sederhana membuat Putra Mahkota kagum serta langsung menaruh hati. Namun, Putra Mahkota tidak bisa berlama-lama di Pulau Wajo menemani Putri Tandampalik karena ia harus kembali ke negerinya untuk menyelesaikan beberapa kewajibannya di Istana Bone.

Sejak perjalanan dari Pulau Wajo sampai ke Kerajaan Bone, Putra Mahkota selalu teringat pada wajah cantik Putri Tandampalik. Ingin rasanya Putra Mahkota tinggal di Pulau Wajo. Anreguru Pakanyareng yang lebih dulu tiba di negeri Bone setelah berpisah dengan Putra Mahkota di Pulau Wajo, mengetahui apa yang dirasakan putra rajanya itu. Ia sering melihat Putra Mahkota duduk termenung seorang diri di tepi telaga. Karena tidak ingin melihat tuannya terus bersedih maka Anreguru Pakanyareng segera menghadap dan menceritakan semua kejadian yang pernah mereka alami di Pulau Wajo. Sesampainya di pulau itu, Putri Tandampalik tidak langsung menerima lamaran Putra Mahkota. Putri Luwu hanya memberikan keris pusaka Kerajaan Luwu yang diberikan ayahnya ketika ia diasingkan.

Perjalanan sehari-hari ia jalani penuh dengan semangat. Setibanya di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota

menceritakan pertemuannya dengan Putri Tandampalik dan menyerahkan keris pusaka itu pada Datu Luwu. Datu Luwu dan permaisuri sangat gembira mendengar berita baik itu. Datu Luwu sangat kagum dengan perangai Putra Mahkota. Datu Luwu merasa Putra Mahkota Kerajaan Bone seorang pemuda yang gigih, bertutur kata lembut, sopan, dan penuh semangat. Tanpa berpikir panjang lagi, Datu Luwu menerima keris pusaka itu dengan tulus. Hal ini berarti lamaran Putra Mahkota diterima. Tanpa menunggu lama, Datu Luwu dan permaisuri datang mengunjungi Pulau Wajo untuk menemui putri kesayangannya. Pertemuan Datu Luwu dengan putri tunggalnya sangat mengharukan.

Putri Tandampalik menikah dengan Putra Mahkota Raja Bone di Pulau Wajo. Pesta pernikahan mereka berlangsung sangat meriah. Seluruh keluarga dari dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan itu sangat gembira dengan pernikahan itu. Putri Tandampalik dan Putra Mahkota hidup bahagia. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota naik takhta. Ia menjadi raja yang arif dan bijaksana maka semakin bertambahlah kebahagiaan mereka.

B. SEJARAH TERBENTUKNYA PERMUKIMAN AWAL SUKU BUGIS DI WAJO

Wajo berasal dari bajo nama sebuah pohon yang besar, kokoh, daunnya rimbun dan teduh, tempat persinggahan atau berteduh, baik bagi para musafir maupun pemburu. Selanjutnya, lama-kelamaan pengucapan ba>jo menjadi wajo, inilah cikal bakal penamaan Wajo. Pembentukan Wajo tidak serta-merta, tetapi melalui beberapa fase sebagaimana

yang tercatat dalam awal LSW. Berikut adalah sejarah awal mula terbentuknya Kabupaten Wajo.

Di dekat Danau Lampulungeng hidup suami istri beserta anaknya yang bertani dan menangkap ikan, mereka berasal dari sebelah gunung dekat pantai. Mereka cakap bertani dan menggembala sebab dia pandai berbicara serta meramal, setiap perkataannya selalu benar dan bisa dipercaya maka diberi gelarlah orang tersebut Puangé ri Lampulungèng karena dia menetap serta hidup di pinggir Danau Lampulungeng. Danau Lampulungeng inilah yang kita sebut sekarang sebagai Danau Tempe. Setelah itu, mereka kemudian pindah ke arah timur bersama dengan rombongannya. Beberapa bulan kemudian pada suatu malam Puangé ri Lampulungèng berkata, “Tempat ini tidak baik, terlalu sempit untuk membuka lahan persawahan”. Maka diberi gelarlah tempat tersebut Paung. Mereka pindah lagi berjalan dalam ekspansi bersama dengan rombongannya, Puangé ri Lampulungèng singgah di bawah pohon kayu besar lalu memandang tanah dataran sebelah barat dan mereka ke sana karena tanah itu lebih luas serta dekat dari laut, cocok untuk membuka lahan dan banyak pekerjaan yang bisa dilakukan.

Keesokan harinya Puangé ri Lampulungèng mencari tempat berkebun, dan yang lainnya ada yang membuka persawahan, menangkap ikan, serta ada pula yang menyadap tuak maka digelarilah tempat itu Sarinyameng, tempat tersebut sudah tidak terdengar di Wajo sampai saat ini.

Perkampungan makin sejahtera sehingga makin bertambahlah orang masuk ke Sarinyameng untuk tinggal,

yang dikerjakan orang-orang hanya bermain di bawah pohon besar, makan dan minum, menyabung ayam, memukul gendang, berseruling, sepak kaki, serta sepak raga. Adapun anak-anaknya bermain gasing, logo, bermain buah kemiri, dan punaga. Suatu saat Puangé ri Lampulungèng sakit dan meninggal, kemudian diberi gelarlah negeri itu Panrangnge, negeri tersebut tidak pernah terdengar lagi sampai sekarang. Sepeninggal Puangé ri Lampulungèng maka keadaan menjadi kacau dan mereka mulai keluar dari perkampungan dan mereka terbagi ke dalam tiga negeri, yakni Sakkanasu, Wé Wattana, dan Belogalung. Negeri ini pun sudah tidak terdengar lagi di Wajo.

Selanjutnya, datang lagi orang yang pandai meramal, dia tinggal berkebun di sebelah barat di bawah pohon bajo besar. Bahasa yang digunakannya, yakni bahasa Luwu dan Bugis maka berdatangan lagi orang-orang ke tempat itu dikiranya Puangé ri Lampulungèng yang hidup kembali, tetapi setelah diperhatikan dengan saksama hanya berbicara dan meramalnya saja yang sama. Apabila ada yang dimintanya, anaknya selalu mengatakan Timpengengngi tuan kita, diberi gelarlah Puangé ri Lampulungèng. Banyak pekerjaan yang dilakukan di perkampungan ini, berkebun, bersawah, menangkap ikan, dan menyadap tuak. Tuak hasil menyadap dicampurkan dengan kulit pohon boli untuk diminum. Minuman ini berkhasiat menambah kekuatan untuk bekerja maka digelarilah perkampungan itu Kampung Boli. Perkataan dan perintah Puangé ri Lampulungèng dituruti oleh warga perkampungan, setiap hari Puangé ri Lampulungèng memanggil orang-orang tua bermusyawarah untuk perbaikan pertanian. Waktu pemerintahan Puangé

ri Lampulungèng, Datu Luwu bersama orang Luwu dan Wareq membuka negeri di Cenrana.

Suatu hari pergilah orang-orang Luwu dan Opu Baliranté (bendaharawan Kerajaan Luwu merupakan pemangku adat yang bertugas mengurus rumah tangga Datu dan memungut pajak bumi) berburu rusa sampai ke Boli. Pada saat mereka beristirahat dengan pasukan pemburu di bawah sebatang pohon bajo besar, dilihatnyalah beratus-ratus rumah, diulurkanlah niatnya beristirahat dan mencari tempat lain, tepatnya di sebuah bukit. Setelah mereka makan, datanglah undangan orang Boli, berkatalah orang-orang Luwu, “Mengapa tidak ke sana saja kita makan?” Opu Baliranté berkata, “Andai kita terus ke negeri mereka, *maccinnong* penglihatanku dan akan *taqbangka* mereka karena baru kita melihat satu sama lain,” maka bukit itu dinamailah Cinnongttabi. Bertanya Opu Baliranté kepada orang Boli, “Sesungguhnya kalian datang dari mana?” Puangé ri Timpengengi menjawab, “Kami yang ada di sini adalah orang pribumi,” orang Boli punya kebebasan untuk mengikut. Bila ia menyatakan *Lantimojong* di atas, mereka berasal dari Luwu. Bila mereka menyatakan *Wawakaraeng* di atas, mereka berasal dari Makassar. Bila bertutur kata dalam bahasa Bugis berarti dia orang Bugis, itulah keunikan Kerajaan Boli tidak menghamba pada Kerajaan Luwu maupun Gowa. Puangé ri Timpengengi meninggal maka gusarlah orang Boli, tidak ada lagi seorang pemimpin yang cerdas dan bijaksana serta menjunjung hak kebebasan rakyatnya.

Selanjutnya, keturunan Datu Cina bernama La Paukkeq menyeberang ke Cinnongttabi berburu bersama orang-

orang Cina. Lama-kelamaan mereka membentuk negeri. Keturunan dari La Pukkeq memerintah hingga akhir abad XIV, kemudian digantikan oleh kedua putranya. Tidak lama setelah memerintah, terjadi persilihan paham di antara keduanya sehingga suasana di Cinnongttabi makin memburuk, ketiga saudara sepupu berusaha menasihati, tetapi tidak dihiraukan maka mereka bertiga memutuskan untuk meninggalkan Cinnongttabi, pergilah mereka ke Boli dan Sarinyameng bersama Matowa Maqbicara, orang-orang tua, anak-anak raja, orang-orang baik, dan sebagainya. Di tempat tersebut mereka membuka perkebunan, menangkap ikan, bersawah, dan menyadap tuak.

Ketiga saudara tersebut berhasil membangun negeri di Boli, membentuk tiga perkampungan yang besar dan cukup makmur. Negeri tersebut dipimpin oleh ketiga bersaudara, yaitu Majauleng, Sabangparu, dan Tekkalalla disebut Lipu Tellu Kajuruna. Ketiga saudara sepupu memikirkan masa depan negerinya, mengkhawatirkan terjadi tragedi, seperti yang telah terjadi di Cinnongttabi. Maka dari itu, sepakatlah mereka pergi memanggil La Tenri Bali untuk diangkat menjadi *arung mataesso* di Boli. Setelah La Tenri Bali datang memenuhi panggilan, disampaikanlah hasil kesepakatan musyawarah Lipu Tellu Kajuru yang hendak diangkat menjadi *arung mataesso*, dan ketiganya berjanjian akan mendampingi kemuliaan La Tenri Bali, tetap bekerja sama dengan baik berdasarkan kejujuran, keberanian, dan kewajiban. Rakyat Lipu Tellu Kajuru berharap pada La Tenri Bali sebagai pimpinan yang bisa memelihara mereka, menyelimuti agar mereka tidak kedinginan, berkatalah mereka, “Engkau *pipiti* kami agar tidak hampa, engkau

menghindarkan kami dari malapetaka, kita bersama-sama dalam kebaikan dan melaksanakan peradilan yang berdasarkan kejujuran.” Berkatalah La Tenri Bali:

“ia memenna maéloq usitaqko, naia maéloq uqka reko adeqrioloéri Cinnongttabi ri wéttunna puwétta La Patiroid, namana-é ri Puwétta La Rajallangi, kuetopa tassappa adeq assituru seng maka parajaiéngi wanuwatta, naccolli naqdaung nattaqkénapaléppang napparanga-ranga nalorong lao alau laooraiq, lao maniang, lao manorang. Nama-kecceq raunna riannaungi taéburengngi janci, taqpésaqbiyangi ri déwata séwwaé”

Artinya:

(memang itulah maksudku bertemu dengan kalian sebab aku ingin membukakan kalian adat dahulu di Cinnongttabi pada zaman tuan kita La Rajallangi dan kita mencari adat permufakatan yang dapat membesarkan negeri kita, agar berpucuk, berdaun, bertangkai, dan berpelepah, melebar serta menjalar ke timur, ke barat, ke selatan, dan ke utara, dingin daunnya tempat kita bernaung kita membuatnya janji dan dipersaksikan kepada Déwata).

Tepatnya abad XV La Tenri Bali dilantik sebagai Raja Wajo I di bawah pohon bajo di Majauleng dengan gelaran Arung Mataesso, mulai sejak itu Wajo telah menjadi kerajaan. Pada saat itu dibuat perjanjian antara La Tenri Bali, ketiga Paddangreng dengan rakyat Wajo. Perjanjiannya dilaksanakan di bawah pohon bajo. Isi perjanjian, yaitu “Kita menjunjung kebiasaan kita masing-masing, kita menghormati kemuliaan kita masing-masing, kita bersepakat dengan baik atas dasar kejujuran kita,” itulah yang dinamai adat besarnya raja-raja di tellu

turungeng lakka. “Tidak boleh kita saling merobohkan adat kita, tidak saling memadamkan kehormatan, tidak saling menangkap ikan, tidak saling mengambil telur masing-masing, tidak saling mengambil bicara masing-masing, tidak saling membatalkan penetapan masing-masing, tidak saling merintangi dalam usaha masing-masing. Jangan saling menyembunyikan sesuatu di dalam hutan, tidak saling menunjukkan pada semak-semak, jangan saling menggeserkan dan jangan saling melewati, jika dalam keadaan keliru baiklah kita saling memperingatkan sehingga akhirnya tercapai sesuatu keadaan yang baik bagi raja dan rakyat”. Setelah pelantikan La Tenri Bali sebagai Batara Wajo I, Kerajaan Wajo telah legal menjadi Kerajaan Bugis, sebuah kerajaan yang unik yang tidak memiliki konsepsi *tomanurung* dan terbentuklah sebuah permukiman di Wajo yang kita lihat hingga sekarang.

C. SEJARAH KAMPUNG BUGIS DAN RUMAH TRADISIONAL BUGIS

Kampung kuno orang Bugis umumnya terdiri dari sejumlah keluarga, antara 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya berderet, menghadap selatan atau barat. Apabila ada sungai maka diusahakan agar rumah-rumah tersebut membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat (*possi tama*) dengan suatu pohon beringin yang besar dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan. Selain tempat keramat, suatu kampung umumnya juga memiliki langgar atau masjid.

Pola perkampungan orang Bugis umumnya adalah mengelompok padat dan menyebar. Pola mengelompok banyak terdapat di dataran rendah, dekat persawahan, pinggir laut, dan danau, sedangkan pola menyebar banyak terdapat di pegunungan atau perkebunan. Selain itu, perkampungan orang Bugis juga dapat dibedakan berdasarkan tempat pekerjaan, yaitu (1) *Pallaon ruma* (kampung petani), (2) *Pakkaja* (kampung nelayan), dan (3) *Matowa* (kepala kampung). Selain pembagian berdasarkan tempat pekerjaan di atas, pada Kampung Bugis juga terdapat pasar kampung, kuburan, dan masjid/musala.

Dalam pembangunan rumah Bugis, ukuran panjang, lebar, dan tinggi rumah selalu dihubungkan dengan bagian-bagian badan manusia. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa rumah merupakan refleksi dari wujud manusia. Ia mempunyai kepala, badan, dan, pusar, serta kaki. Jauh sebelum Islam masuk ke tanah Bugis (*tana ugi*'), orang Bugis memiliki kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas tiga bagian, yakni bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah.

Rumah Bugis telah mengalami morfologi atau perubahan bentuk selama puluhan tahun. Berbagai faktor yang menyebabkan hilangnya identitas rumah Bugis yang sesungguhnya berdasarkan Lontara atau tradisi yang telah diyakini turun-temurun, di antaranya adalah karena masyarakat tidak memahami lagi filosofi dan makna rumah Bugis. Pengaruh pertumbuhan teknologi yang semakin cepat dan mudah dalam membangun rumah membuat rumah Bugis mengalami pergeseran makna serta bentuk. Oleh karena bahan bangunan terutama kayu semakin

sulit ditemukan, berdasarkan persyaratan membangun, juga semakin berkurangnya ahli pembuat rumah yang memahami filosofi dan persyaratan pembangunan rumah Bugis.

1
Arsitektur rumah Bugis¹ adalah refleksi kebudayaan Bugis. Bentuk rumah dan strukturnya mencerminkan pandangan orang Bugis terhadap tata ruang jagat raya (makrokosmos) dan kehidupan manusia. Dalam pembangunan rumah Bugis, ukuran panjang, lebar, dan tinggi rumah selalu dihubungkan dengan bagian-bagian badan manusia. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa rumah merupakan refleksi dari wujud manusia. Ia mempunyai kepala, badan, dan pusar, serta kaki. Ukuran rumah juga dianggap berpengaruh terhadap nasib dan keberuntungan penghuninya. Ukuran rumah selalu dibuat dalam bilangan ganjil, misalnya, sebuah rumah diberi ukuran panjang = 9 *Reppa* suami, lebar 7 *Reppa* istri, dan tinggi lantai dari tanah = 1,5 tinggi badan serta ekspresi pada objek arsitektur. Dengan kata lain, dipahami sebagai peranti dasar untuk menghasilkan ekspresi arsitektural (dampak rangkaian elemen konstruksi yang timbul) dan meletakkan dasar pemahaman tersebut sebagai upaya untuk mengeksplorasi bentuk arsitektur.

Dari segi struktur dan konstruksi bangunan, jenis rumah Bugis tidak memiliki perbedaan yang prinsipiel. Ukuran rumah dan status sosial penghuninya pada umumnya besar serta luas, ditandai oleh jumlah tiangnya, memiliki 40–48 tiang, memiliki bentuk tutup bubungan atap rumah yang disebut dengan *timpalaja*. Bangunan ini memiliki *timpalaja* yang bertingkat-tingkat, yaitu antara 3–5 tingkat, terbuat dari bahan kayu, bambu, dan daun rumbia sebagai atap.



BAB 2

FILOSOFI DAN PAHAM KOSMOLOGI RUMAH SUKU BUGIS DI WAJO

Pandangan kosmologis suku Bugis mengenal adanya tiga macam pengklasifikasian, yakni klasifikasi pelapisan dunia (dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah), klasifikasi struktur rumah tradisionalnya (kepala, badan, dan kaki rumah), dan klasifikasi empat penjuru mata angin (utara, selatan, barat, dan timur). Empat penjuru mata angin ini mewakili pengertian *sulapa eppa wala suji* (segi empat belah ketupat). Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari kosmos. Model kosmos dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam, yaitu udara, air, api, dan tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Yunus, 2012).

A. KONSEP *SULAPA EPPA WALA SUJI*

Konsep *Sulapa eppa wala suji* sebagai model makrokosmos harus diikuti sebagai model dari mikrokosmos. Empat asas kehidupan manusia Bugis

terpancar pula pada model rumah tradisionalnya yang biasa disebut *bola ugi*. *Bola ugi* sebagai rumah keturunan keluarga, rumah adat, tempat pemeliharaan, dan pembinaan sistem religi/kepercayaan, serta penyelenggaraan aturan-aturan agama. *Bola ugi* juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan (Saoraja). Beberapa pola jalan permukiman Bugis yang ditemukan sesuai arah orientasi rumah dan arah garis pantai.

¹ Konsep *Sulapa eppa wala suji* (segi empat belah ketupat) adalah filsafat tertinggi orang Bugis di Wajo yang menjadikan pedoman seluruh wujud kebudayaan dan sosialnya. Wujud konsep *Sulapa eppa wala suji* juga dapat dilihat dalam bentuk manusia. Rumah Bugis di Wajo memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatra dan Kalimantan).

Rumah adat Bugis membawa simbol-simbol kosmologi dan makna simbolis kehidupan suku Bugis, baik dalam pemaknaan ruang maupun susunan rumah. Rumah adat Bugis adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu dan memiliki atap berlereng dua. Rumah tersebut memiliki atap berlereng dua (*pangate*) yang disatukan dengan bubungan lurus (*alekke*) (Atika, 2018).

B. MAKROKOSMOS DAN MIKROKOSMOS

Konsep kosmogoni orang Bugis di Wajo mencakup:

1. *Botting Langiq* (perkawinan di langit yang dilakukan oleh We Tenriabeng).
2. *Ale Kawaq* (di bumi, keadaan-keadaan yang terjadi di bumi).
3. *Buri Liu* (pertiwi/dunia bawah tanah/laut).

Ternyata tempat tersebut bukan hanya menjadi dekor tempat berlangsungnya para tokoh di dalam *epos la galigo*. Namun, tempat-tempat tersebut juga mempunyai fungsi-fungsi indeksikal bagi aktivitas kehidupan manusia Bugis di Wajo.

Dunia makro-mikrokosmos orang Bugis di Wajo terlihat dari bagaimana posisi ketiga dunia makro-mikrokosmos di atas tertata dalam bentuk bersusun tiga. Itu berarti eksistensi keberadaan mikrokosmos berada di tengah-tengah yang diatur dan dikontrol oleh dunia atas serta dunia bawah agar dunia atas dan dunia bawah dapat memberikan kemakmuran bagi dunia tengah maka manusia yang menghuni dunia tersebut harus tunduk serta patuh terhadap tatanan yang ada dalam dunia makrokosmos. Dari sinilah berpangkal pandangan makro-mikrokosmos orang Bugis yang memandang dunia ini menjadi tiga lapisan. Konsep tersebut berada dalam kesatuan kosmos yang struktural dan fungsional. Bentuknya biasanya memanjang ke belakang dengan tambahan di samping bangunan utama dan bagian depan (orang Bugis menyebutnya *lego-lego*).

Berikut adalah bagian-bagian utamanya, yakni tiang utama (*alliri*). Biasanya terdiri dari empat batang setiap barisnya. Jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat, tetapi pada umumnya, terdiri dari 3/4 baris *alliri*. Jadi totalnya ada 12 batang *alliri*.

1. *Fadongko'*, yaitu bagian yang bertugas sebagai penyambung dari *alliri* di setiap barisnya.
2. *Fattoppo*, yaitu bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari *alliri* paling tengah tiap barisnya.

Dalam pandangan kosmologis Bugis, rumah tradisional mereka adalah mikrokosmos yang merupakan refleksi dari makrokosmos dan wujud manusia. Tradisi Bugis di Wajo menganggap bahwa Jagat Raya (makrokosmos) bersusun tiga, yaitu *Botting'langi* (dunia atas), *Ale-kawa* (dunia tengah), dan *Buri-liuq* (dunia bawah). Ketiga susun dunia itu tecermin pada bentuk rumah tradisional Bugis, yaitu sebagai berikut.

1. *Rakkeang*: loteng di atas badan rumah merupakan simbol “dunia atas”, tempat bersemayam *Sange-Serri* (Dewi Padi). Ruangan ini digunakan khusus untuk menyimpan padi. Dewi Padi menghendaki kedudukan yang terhormat, di tempat yang mulia dan diperlakukan sesuai aturan tertentu yang manusiawi. Atas kedudukannya tersebut Dewi Padi mendapat tempat khusus di rumah Bugis di bagian paling atas, di bawah ruang atap yang disebut ruang *Rakkeang* (Made, 2017).
2. *Wattangpola* (badan rumah) simbol “dunia tengah”. Ruangan ini merupakan tempat tinggal. Terdiri atas tiga daerah, yaitu sebagai berikut.
 - a. Ruang depan
Untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, dan tempat acara adat serta keluarga.
 - b. Ruang tengah
Untuk ruang tidur kepala keluarga, istri, dan anak-anak yang belum dewasa, tempat bersalin, serta ruang makan keluarga.

c. Ruang dalam

Untuk ruang tidur anak gadis dan nenek-kakek. Ada bilik tidur untuk putri, ruang yang paling aman dan terlindung dibanding ruang luar serta ruang tengah.

3. *Awa bola*: kolong rumah tidak ber dinding, simbol “dunia bawah”. Tempat menaruh alat pertanian, kuda atau kerbau, atau tempat menenun kain sarung, bercanda, dan anak-anak bermain. Ukuran panjang, lebar, dan tinggi rumah ditentukan berdasarkan ukuran anggota tubuh, tinggi badan, depa dan siku, suami-istri pemilik rumah. Dengan demikian, proporsi bentuk rumah merupakan refleksi kesatuan wujud fisik suami-istri pemilik rumah. *Awa bola* atau kolong rumah/kaki memiliki analogi sebagai tempat hina dan kotor karena berada di area paling bawah rumah.

Selain itu, secara konseptual, masyarakat tradisional Bugis berangkat dari suatu pandangan hidup ontologis, memahami alam semesta secara universal. Filosofi hidup masyarakat tradisional Bugis yang disebut *Sulapa Appa* menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri, filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat yang merupakan mitos asal kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan angin. Sebuah rumah akan dikatakan *Bola Genne* atau rumah sempurna jika berbentuk segi empat, yang berarti memiliki empat kesempurnaan.

C. ORIENTASI TATA LETAK

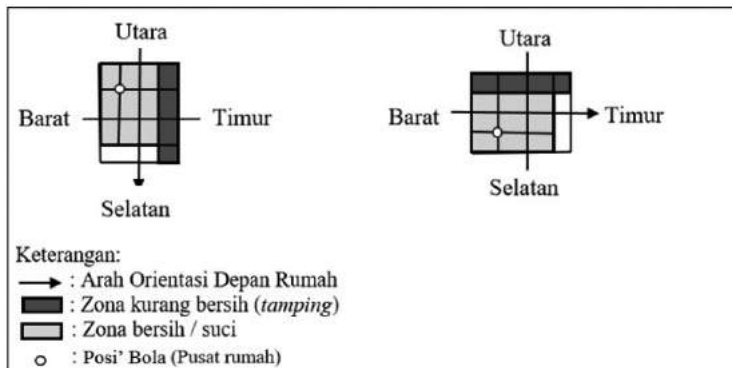
Konsep orientasi bangunan pada masyarakat Bugis mengacu pada konsep orientasi rumah tradisional Bugis. Studi terhadap orientasi rumah tradisional Bugis dapat dikaji melalui perilaku atau sistem aktivitas masyarakat Bugis yang sangat tecermin dari nilai-nilai sosiokultural yang dipahami. Nilai-nilai *siri'* yang menjadi dasar dari orientasi rumah tradisional Bugis, terkait sebagai filosofi hidup yang meliputi keseimbangan antara unsur kehidupan dan unsur ibadah kepada Tuhan. Sebagai masyarakat religius, orang Bugis memahami prinsip hidup bahwa kesejahteraan hidup dapat dicapai melalui keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip tersebut tecermin pada terbentuknya arah zona pada lantai rumah, yaitu arah *Ulu* (kepala) dan *Toddang* (kaki).

Zona *Ulu* terletak pada arah barat atau selatan, sedangkan zona *Toddang* terletak pada arah timur atau utara. Di samping itu, juga mengenal orientasi arah *Riolo* (depan) dan *Rilaleng* (di dalam/belakang).

Masyarakat Bugis selalu menggunakan arah mata angin, yaitu arah *manorang* (utara), *maniang* (selatan), *orai* (barat), dan *alau* (timur), sebagai penunjuk arah atau letak suatu benda. Di samping itu, keempat arah tersebut memiliki makna tertentu, yaitu arah utara dimaknai sebagai simbol kematian, arah selatan dimaknai sebagai simbol kehidupan duniawi, arah barat terutama arah suci (kiblat), dan arah timur dimaknai simbol rezeki, yaitu berdasar pada arah naiknya matahari.

Di dalam tata ruang rumah tradisional Bugis juga dipahami bahwa terdapat ruang yang dikategorikan sebagai ruang bersih dan ruang kurang bersih (kotor). Ruang yang dimaknai sebagai ruang bersih meliputi zona ruang tamu,

ruang keluarga, dan ruang tidur yang biasanya ditempatkan pada arah barat atau selatan. Sementara itu, ruang yang dimaknai kurang bersih meliputi zona ruang sirkulasi utama rumah, ruang dapur, dan ruang-ruang servis (ruang toilet, ruang memandikan mayat, ruang cuci, dan *lego-lego*) yang biasanya ditempatkan pada arah timur atau utara.



Gambar 2.1 Tata letak dan pembagian zona ruang pada rumah tradisional Bugis
(Sumber: Arifuddin, 2005)

D. KONSEP HIDUP ORANG BUGIS WAJO "MARADEKA TO WAJOE ADE'NA NAPO PUANG"

Hidup dalam bahasa Bugis disebut *tuwo* merupakan hal yang sangat mendasar. Manusia dapat bertahan hidup bilamana mereka makan nasi yang bersumber dari padi. Dalam padi inilah terkandung sesuatu yang bernilai *tuwo*. Padi dalam pandangan Bugis adalah "*waki*", Dewi Padi (*Sangiang Serriq*= SGSR). Dewi Padi adalah titisan Tuhan Esa (*Puang Seuwwae*) yang bertugas menjamin kelangsungan hidup manusia di dunia. Manusia yang telah makan akan dapat melangsungkan hidupnya yang ditandai oleh keluar masuk dan atau turun-naiknya napas.

Filosofi hidup masyarakat Bugis Wajo berpegang teguh pada prinsip *Maradeka To Wajoe, Ade'na Napo Puang* yang artinya “orang Wajo merdeka, adat yang dijunjung tinggi”. Sejak dahulu Kerajaan Wajo tidak seperti halnya dengan kerajaan yang ada di Sulawesi maupun yang ada di Nusantara ini. Kerajaan Wajo bukanlah milik kalangan tertentu atau bangsawan saja yang diwariskan secara turun-temurun. Kerajaan Wajo merupakan kerajaan bersama pemerintah dengan rakyat. Seorang raja diangkat bukan berdasarkan keturunan, tetapi melalui hasil keputusan rapat pemangku adat atau rapat dewan adat *Arung Patappulo'e* (dewan adat beranggotakan 40 orang). Jadi sejak dahulu di Wajo telah dibentuk anggota dewan, sama seperti yang ada di Indonesia sekarang.

Seorang raja/Arung yang diangkat harus tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan harus menghargai kebebasan atau kemerdekaan setiap individu yang ada di Wajo. Di Wajo ditanamkan sikap kemerdekaan yang tinggi, setiap raja harus menanamkan bahwa *To Wajo'e Ri Laleng Tampu Mopi Na Maradeka* artinya “setiap orang Wajo itu masih sejak di dalam kandungan dia sudah merdeka” jadi tidak satu pun yang boleh merampas kebebasan tersebut sekalipun itu seorang raja.

Kemerdekaan (*amaradekangen*) adalah konsep ilmiah yang dimiliki orang Wajo yang tertuang dalam lontara Sukkuna Wajo (LSW), yaitu *nia riasengngi maradeka tellumi pannessai sewuani tenrilawai ri olona*.

Madduana tenriangkai ria da-adanna, matelunna tenri ateteangngi lao meniang lao manorang, lao orai, lao alau, lao riase, lao riawa. Artinya yang disebut merdeka hanya tiga hal yang menentukan, pertama tidak dihalangi kehendaknya, kedua tidak dilarang mengeluarkan pendapat, ketiga tidak

dilarang ke selatan, ke utara, ke barat, ke timur ke atas, dan ke bawah. Itulah hak-hak kebebasan orang Wajo.

Konsep kemerdekaan dari para raja dan cendekia Wajo:

1. Latenri Bali, Batara Wajo

Maradeka to wajoe taro pasoro gau'na, naisseng alena, ade'na napopuang.

Artinya: Merdeka orang Wajo, bertanggung jawab, tahu diri, hanya adatlah yang menjadi hukum penentu.

2. Adek amaradekangenna to Wajoe (perjanjian kemerdekaan orang Wajo)

Napoalebbirenggi to wajoe maradeka, malempu, namapaccing rigau salae, mareso mappalaong, namaparekki riwarangparangna.

Artinya: Orang Wajo lebih memilih merdeka, jujur, menghindari perbuatan tercela, ulet, dan hemat.

3. Puang Ri Maggalatung, Batara Wajo IV

Maradeka to Wajoe najajiang alena maradeka, tanaemi ata, naia tau makketanae maradekamaneng, rilaleng tampumupi namaradeka napoada adanna, napogau gauna ade' assimaturusengmi napapoang.

Artinya: Merdeka orang wajo, lahir dengan merdeka, tanah yang jadi bawahan, setiap orang yang hidup di Wajo merdeka semua, bebas berpendapat, bebas bekerja, hanya kata sepakat yang jadi pedoman hukum.

Pengertian *maradeka* secara pribadi disebutkan dalam lontara sesuai cuplikan berikut *naiyya riasengnge maradeka tenrilawai ri eloqna taro pasoroq gauqna naita alena*, artinya yang disebut *maradeka* adalah tak dihalangi keinginannya, selalu menjaga tingkah lakunya, mampu melihat dirinya (Hartawan, 2017). Selain itu, *maradeka* dalam keterangan

lontara menjelaskan tingkatan kebebasan manusia yang terdiri dari tiga hierarki. Hierarki pertama adalah kebebasan besar, hierarki kedua kebebasan yang dapat dibatasi, dan hierarki ketiga adalah pengendali kebebasan.

Filosofi hidup *maradeka* juga digunakan masyarakat Wajo dalam membentuk rumah dan permukimannya. Rumah panggung tradisional Bugis yang dibangun oleh masyarakat Wajo memiliki makna yang *maradeka* mulai dari ruang bawah rumah (kolong/*wasao*), *ale bola* (badan rumah), hingga *rakkeang* (ruang bawah atap hingga batas plafon). Makna *maradeka* tersebut mengungkapkan adanya kesesuaian antara ketegasan batasan ruang dengan fenomena kebebasan pergerakan manusia di rumah Bugis. Kebebasan ruang bawah yang terdiri dari jejeran tiang, memberi fasilitas untuk dapat bergerak sebebas-bebasnya sebagai cerminan definisi *maradeka* untuk tingkat kebebasan besar. Ruang tengah yang terbentuk dari jejeran tiang dan dibatasi bidang dinding dan lantai sebagai cerminan definisi *maradeka* untuk kebebasan manusia yang dapat dibatasi (Hartawan, Suhendro, Pradipto, Kusumawanto, 2015).

Eksistensi rumah seperti ini dapat bertahan lama karena perencanaan dan perancangan tata ruang bangunan serta lingkungannya menggunakan pertimbangan yang sangat mendasar, yaitu pertimbangan untuk hidup *maradeka*. Pertimbangan tersebut adalah refleksi tiga tingkatan kebebasan manusia. Kebebasan besar, kebebasan terbatas, dan pengendali kebebasan. Tiga tingkatan kebebasan tersebut dapat terlaksana untuk manusia yang hidup. Jaminan kehidupan ini ternyata telah tersedia dalam tata ruang vertikal rumah Bugis. Kehidupan *maradeka* sebagai dambaan manusia telah dijelaskan oleh leluhur Bugis dalam lontara MPL dan ATRW (Hartawan, 2018).



BAB 3

POLA PERMUKIMAN SUKU BUGIS DI WAJO

A. KARAKTERISTIK PERMUKIMAN SUKU BUGIS DI WAJO

1. Sistem Kekerabatan Permukiman Suku Bugis di Wajo

Secara umum orang Bugis menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu sistem kekerabatan melalui garis keturunan dari pihak ayah maupun ibu. Secara khusus masyarakat di Wajo masih tetap menganut sistem kekerabatan. Kelompok kekerabatan ini terbentuk dengan dua jalur, yaitu kelahiran dan perkawinan.

Sistem kekerabatan orang Bugis cukup sederhana dan tergolong kekerabatan angkatan. Seluruh kerabat yang berasal dari generasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, atau sepupu dimasukkan dalam kategori “saudara” (*Sumpung lolo* atau *silessureng* atau *seajing*).

Dalam sistem bilateral, keturunan ayah dan ibu diperhitungkan. Setiap ayah dan ibu memiliki nenek moyang. Jadi setiap orang akan dikelilingi oleh kerabat yang berasal dari dua cabang garis keturunan bapak maupun ibu. Mulai yang paling dekat (saudara, kemenakan, cucu-kemenakan) hingga kerabat jauh yang berasal dari lima lapis keturunan nenek moyangnya yang menurunkan berbagai lapisan sepupu. Hubungan kekerabatan tersebut disebut *assiajingeng*.

Orang Bugis Wajo tidak memiliki kelompok kekerabatan yang mengutamakan salah satu kelompok pasangan nenek moyang saja, yang terpenting bagi masyarakat Wajo adalah dicapainya derajat yang tinggi dalam sistem stratifikasi sosial.

Orang Bugis di Wajo pada umumnya akan bertempat tinggal selalu dekat dengan kerabat, baik saudara sekandung maupun saudara sepupu dekat atau sepupu jauh. Oleh karena itu, permukiman masyarakat Bugis Wajo selalu berkumpul pada sebuah klaster permukiman.

2. Tempat Bermukim Orang Bugis Wajo

Tempat bermukim orang Bugis Wajo terbagi menjadi dua, yaitu di daratan dan di atas air. Keberadaan sungai-sungai besar dan kecil yang mengalir di Kabupaten Wajo, baik bermuara di Danau Tempe ataupun bermuara di laut (seperti di Kecamatan Sabbangparu), serta keberadaan Danau Tempe, memengaruhi tempat bermukim masyarakat Wajo.

Selain tempat bermukim orang Bugis Wajo dekat dengan kerabat karena dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan, juga sistem bermukim dipengaruhi oleh kedekatan dengan tempat kerja. Baik di darat maupun di air. Masyarakat Bugis Wajo yang bertempat tinggal di daratan dengan pekerjaan sebagai petani, peternak, berdagang ataupun menjadi pegawai swasta dan pemerintah, cenderung membentuk permukimannya dekat dengan tempat kerjanya.

Bagi orang Bugis Wajo dengan mata pencaharian sebagai nelayan di sungai, di danau ataupun di laut, akan memilih bermukim dekat dengan sungai, danau ataupun laut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa permukiman nelayan yang berada di sekitar Danau Tempe, baik bermukim pesisir danau ataupun yang bermukim di rumah mengapung seperti di kampung nelayan Salotengnga. Sementara itu, kampung nelayan yang berada di tepi sungai, seperti Kampung Bakke Alau, Bakke Orai, Baru Alau, dan Baru Orai sangat tergantung dengan keberadaan Sungai Walanae yang membelah serta membatasi beberapa kampung ini. Mereka bertempat tinggal dekat sungai karena ketergantungan masyarakat akan fungsi sungai sebagai tempat mencari nafkah sebagai nelayan dan sebagai tempat melakukan aktivitas rumah tangga serta sebagai prasarana transportasi air.

3. Pola Bermukim Masyarakat Bugis Wajo

Pola bermukim masyarakat Bugis Wajo dipengaruhi oleh sistem kekerabatan, kedekatan dengan tempat kerja, dan pengaruh topografi wilayah tempat tinggal.

Masyarakat Bugis Wajo yang memilih bermukim dekat dengan kerabat, memiliki pola bermukim memusat. Mereka akan membangun rumah dan permukimannya dengan cara berkumpul dalam suatu kawasan, dengan rumah berdekatan atau berdempetan satu sama lain.

Pada pola permukiman di kampung-kampung, rumah-rumah disusun dengan model *grid*, ada atau tanpa jalanan penghubung di belakang atau di depan rumah. Mereka sudah terbiasa hidup dan beraktivitas dengan rumah yang saling berhadapan atau saling membelakangi pada sebuah halaman yang luas tanpa pagar atau penghalang antarrumah. Pola permukiman seperti ini dimaksudkan untuk mempermudah hubungan komunikasi dan aktivitas antara satu rumah dengan rumah lainnya. Pola permukiman ini biasanya ditemui pada masyarakat Bugis Wajo dengan mata pencaharian sebagai petani sawah atau kebun dan juga bertenun sarung sutra.

Untuk masyarakat Bugis Wajo dengan mata pencaharian sebagai nelayan di sungai atau di danau, pola permukiman yang terbentuk adalah pola linier dan pola mengelompok. Pola linier ditemui pada permukiman di tepi sungai dan tepi danau, di mana rumah akan berjejer mengikuti garis sungai atau garis tepi Danau Tempe. Di lapisan kedua di luar itu, secara alamiah akan membentuk pola permukiman mengelompok dengan pola *grid* mengikuti jalan-jalan lingkungan secara berdempetan dan teratur.

Nelayan yang menggantungkan hidupnya di Danau Tempe memiliki rumah mengapung di atas air selain rumah di daratan (seperti di Kampung Salotengnga, Kabupaten Wajo). Permukiman mengapung ini memiliki pola permukiman yang berubah-ubah di atas air. Pola permukiman yang terbentuk akan dipengaruhi oleh keberadaan vegetasi di sekitar rumah mengapung, dipengaruhi oleh jalur lintasan perahu dan juga dipengaruhi oleh radius berputar rumah mengapung pada tiang porosnya sehingga pola permukiman dapat berbentuk terpusat atau mengelompok tidak teratur.

Perbedaan mendasar antara pola permukiman di daratan dan di atas air adalah adanya lintasan perahu pada sisi kiri, kanan, muka, dan belakang, serta posisi rumah yang selalu berpindah-pindah.

4. Perlengkapan Sarana dalam Permukiman Suku Bugis di Wajo

Elemen pembentuk permukiman suku Bugis di Wajo terdiri dari:

a. Sungai

Salah satu elemen terbentuknya pemukiman di Wajo disebabkan karena adanya masyarakat yang berdatangan untuk mencari nafkah ke Danau Tempe melalui jalur sungai. Namun, lama-kelamaan sebagian dari mereka membentuk permukiman di sekitar danau dikarenakan jarak antar-perkampungan ke danau itu jauh sehingga dari tahun ke tahun terbentuklah permukiman di tepi danau.

b. Danau

Danau Tempe secara fisik merupakan penampung air permukaan (*run off*) dalam siklus hidrologi dari beberapa wilayah sungai besar (Sungai Bila dan Sungai Walanae), sekarang ini sudah bertumbuh permukiman yang berkembang ke arah barat dekat dengan danau. Terbentuknya endapan dari rawa yang berlumpur mengakibatkan terciptanya lahan hunian baru yang dapat dimanfaatkan penduduk di sekitar danau tanpa hak kepemilikan legal.

B. BENTUK-BENTUK PERMUKIMAN SUKU BUGIS DI WAJO

Masyarakat di Wajo bertempat tinggal pada empat permukiman, di mana keempat permukiman tersebut memiliki pola tersendiri, di antaranya:

1. Masyarakat yang bertempat di kota (Pola Terpusat)
Pola terpusat – disebut juga permukiman terpusat, membentuk unit-unit kecil yang memiliki pusat kegiatan, misalnya, alun-alun, tempat ibadah, atau pasar yang terletak di tengah-tengah permukiman.
2. Masyarakat yang tinggal di pegunungan (Pola Radial)
Pola tersebar (radial) – disebut juga permukiman tersebar terdapat di dataran tinggi dan/atau pegunungan yang berelief.
3. Masyarakat yang tinggal di pinggir sungai (Pola Linier)
Pola memanjang (linier) – disebut juga permukiman linier terbentuk mengikuti jalan, rel kereta api, pantai, dan sungai.

4. Masyarakat yang tinggal di danau (Pola Spasial). Menurut Wiriadmadja (1981: 23–25) pola spasial permukiman ialah sebagai berikut.
- a. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya jalan besar.
 - b. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan darat/sungai.
 - c. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung dan memiliki pencaharian di luar desa.

Ketiga pernyataan tersebut merupakan pola permukiman yang menggambarkan pola permukiman di sekitar Danau Tempe.



ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS WAJO



BAB 4

ARSITEKTUR SUKU BUGIS DI WAJO

A. KARAKTERISTIK RUMAH BUGIS DI WAJO

Rumah adat suku Bugis di Wajo dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatnya, Rumah Saoraja (*Sallasa*) berarti rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) dan bola adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa. Pada zaman dahulu, stratifikasi sosial berpengaruh pada model rumah Bugis. Model *Bola Genne'* dan *Bola Eppa'- Eppa* diperuntukkan hanya bagi masyarakat biasa/atau telah merdeka dan hamba sahaya. Namun, sekarang ini, tidak ada lagi stratifikasi sosial sehingga model rumah yang ada hanya dua jenis tersebut (Naing, 2018).

Tipologi kedua rumah ini adalah sama-sama rumah panggung, lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, bentuk denahnya sama, yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah

saoraja dalam ukuran yang lebih luas begitu juga dengan tiang penyangganya, atap berbentuk prisma sebagai penutup bubungan biasa disebut *timpalaja* yang bertingkat-tingkat antara tiga sampai lima sesuai dengan kedudukan penghuninya.

Rumah Bugis di Wajo sebenarnya tahan gempa dan banjir sebab rumah Bugis yang sebenarnya menggunakan *parelejang* (*fattoppo* dan *fadongko*) yang tidak disambung. Karena struktur kayu yang tidak disambung dapat meredam getaran hingga getaran yang frekuensinya tinggi. Namun, sekarang ini, mencari kayu yang sangat panjang sangatlah sulit sehingga *parelejang* diganti dengan *pattolo* (ukurannya lebih kecil).

Jadi, kalau tinggal di daerah rawan gempa, rumah Bugis adalah solusi yang tepat agar rumah Anda tidak terporak-poranda oleh gempa. Begitu juga dengan banjir, asal banjirnya tidak melebihi 2 meter dan fondasinya tidak mudah terbawa arus.

Rumah Bugis di Wajo merupakan contoh model rumah Asia tenggara, yaitu rumah panggung dari kayu yang atapnya berlereng dua dan kerangkanya berbentuk huruf H, terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku (Naing, 2018: 132). Tianglah yang menopang lantai dan atap, sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar.

Karakteristik fisik itu yang membuat model rumah itu mudah dibongkar atau malah dipindahkan, serta merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemukiman orang Bugis sering kali berpindah dan tidak terpusat pada suatu pemukiman permanen.

Rumah Bugis khususnya di Wajo memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatra dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan di samping bangunan utama dan bagian depan (orang Bugis menyebutnya *lego-lego*).

Berikut adalah karakteristik rumah tradisional di Wajo.

1. *Alliri* (Tiang)

Model rumah Bugis di Wajo pada mulanya hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan. Misalnya, hanya mereka yang boleh menggunakan tiang segi empat atau segi delapan, sedangkan orang biasa hanya boleh menggunakan tiang bundar.

Tiang rumah (*alliri*) bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Namun, sekarang ini makin banyak rumah besar yang tiangnya tidak ditanam lagi, tetapi ditumpukkan di atas fondasi batu. Biasanya terdiri dari empat batang setiap barisnya. Jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat, tetapi pada umumnya terdiri dari 3/4 baris *alliri*. Jadi totalnya ada 12 batang *alliri*.

2. *Awa Bola* (Kolom Rumah)

Awa bola ialah kolom yang terletak pada bagian bawah, yakni antara lantai dengan tanah. Kolong ini biasa pada zaman dulu dipergunakan untuk menyimpan alat pertanian, alat berburu, alat untuk menangkap ikan dan hewan-hewan peliharaan yang dipergunakan dalam pertanian.

3. *Arateng dan Ware'* (Penyangga Lantai dan Penyangga Loteng)

Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai (*arateng*) dan balok pipih penyangga loteng (*ware'*), yang menghubungkan panjang rangka rumah. Dahulu, rumah yang tiangnya ditanam tidak menggunakan balok penyangga loteng, dan balok penyangga lantai tidak disisipkan pada tiang, tetapi diikat.

4. *Ale Bola* (Badan Rumah)

Ale bola ialah badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding yang terletak antara lantai dan loteng. Pada bagian ini, terdapat ruangan-ruangan yang dipergunakan untuk aktivitas sehari-hari, seperti menerima tamu, tidur, bermusyawarah, dan berbagai aktivitas lainnya. Badan rumah terdiri dari beberapa bagian rumah, seperti *Lontang risaliweng*. Pada bagian depan badan rumah disebut, yang berfungsi sebagai ruang menerima tamu, ruang tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih, dan tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke pemakaman.

5. *Possi' Bola* (Pusat Rumah)

Rumah Bugis memiliki struktur dasar yang terdiri atas 3 kali 3 tiang (tiga barisan tiang memanjang dan tiga baris melebar) berbentuk persegi empat dengan satu tiang di tiap sudutnya dan pada setiap sisi terdapat satu tiang tengah, serta tepat di tengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut pusat rumah (*posi*

bola). Umumnya, rumah orang biasa terdiri atas empat tiang untuk panjang dan empat untuk lebar rumah.

6. *Timpa' Laja*

Berbagai ciri khas juga ditambahkan pada rumah-rumah kalangan bangsawan tinggi untuk menunjukkan status sosial mereka. Ciri paling menonjol adalah jumlah bilah papan yang menyusun dinding bagian muka atap rumah (*timpa' laja'* dari bahasa Melayu tebar layar), yaitu dua lapis untuk *tau deceng*, tiga untuk *ana' cera'*, lima untuk *ana' ma'tola*, dan tujuh untuk penguasa kerajaan-kerajaan utama Bugis, *luwu'*, *bone*, *wajo'*, *soppeng*, dan *sidenreng*. Sementara itu, hanya golongan *ana' cera'* ke atas berhak menggunakan tangga yang naik membujur.

7. *Addengeng (Tangga)*

Sementara itu, hanya golongan *ana' cera'* ke atas berhak menggunakan tangga yang naik membujur dan hanya kalangan bangsawan tertinggi boleh menggunakan tangga berupa latar miring tanpa anak tangga, terbuat dari bilah-bilah bambu yang notabene sangat licin dan disebut *sapana* (bahasa Sanskerta yang mungkin diadopsi lewat bahasa Melayu: *Sopana* “tangga”).

8. *Tamping*

Pada sisi panjang (bagian samping badan rumah) biasanya ditambahkan tamping, yakni semacam serambi memanjang yang lantainya sedikit lebih rendah dengan atap tersendiri; pintu masuk bagian depan berada di ujung depan *tamping* dan jika ruang dapur tidak

terpisah, dapurnya berada di ujung belakang *tamping*. Walaupun ada tambahan lain, dengan rancangan lebih kompleks, bentuk segi empat tetap jadi pola dasar.

9. *Rakkeang* (Langit-Langit)

Rakkeang adalah bagian di atas langit-langit (eternit). *Rakkeang* untuk menyimpan padi dan bahan makanan lain. Di samping itu, di bagian ini juga digunakan sebagai ruang penyimpanan pusaka keluarga (Madeali, Hidup Maradeka dalam Tata Ruang Rumah Bugis, 2017).

10. *Anjong*

Selain sebagai hiasan rumah, *anjong* juga memiliki makna tertentu bagi orang Bugis. *Anjong* merupakan salah satu ciri khas orang Bugis, di mana pada rumah orang bangsawan memiliki lebih dari dua *anjong*. Sementara itu, *anjong* pada rumah orang biasa tidak lebih dari dua.

Pada dasarnya, rumah tersebut memiliki atap (*pangate'*) dua latar dengan sebuah bubungan lurus (*alekke'*), berbeda dengan bubungan lengkung yang terdapat pada rumah Toraja, Batak, dan Minangkabau, serta pada rumah Jawa. Dindingnya (*renring*) terbuat dari bahan ringan, sementara lantainya (*salima*) berjarak sekitar 2 meter/kadang-kadang lebih dari permukaan tanah dan kolong rumah (*awa bola*) biasanya dibiarkan terbuka.

B. 1 TATA RUANG DALAM RUMAH BUGIS WAJO

Pada rumah tradisional Bugis, bagian yang paling banyak digunakan untuk berbagai aktivitas upacara sakral untuk melahirkan, menikah, dan upacara kematian adalah

bagian badan rumah (*Ale bola/watang pola* = *Ale Kawa*). *Ale bola/watang pola* mempunyai tiga ruangan. Masing-masing ruang memiliki fungsinya masing-masing, yakni ruang depan (*Lontang risaliweng*), ruang tengah (*Lontang ritengga*), dan ruang belakang (*Lontang rilaleng*).¹ Dalam konsep mistis Bugis, ruangan ini dipandang sebagai bagian penyembahan Dewa Mallino, serta dianggap sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah atau antara Boting langi dengan *Uri liyu*. Oleh karena itu, *Ale bola* berfungsi sebagai wadah tempat bertemunya keharmonisan antara penghuni rumah dengan jagat raya (Naidah Naing, 2019: 65).

1. ¹ Ruang Sakral untuk Melahirkan

Sebagian besar masyarakat Bugis di Wajo sampai sekarang masih mempunyai keyakinan bahwa peristiwa yang berhubungan dengan kelahiran manusia adalah peristiwa sakral yang hanya mungkin terjadi atas restu, kehendak, dan kuasa Ilahi, Sang Pencipta. Organ-organ tubuh manusia sebagai makhluk individu terdiri atas perpaduan antara empat jenis zat alam, yaitu tanah, air, angin, dan api. Keempat zat alam tersebut kemudian menjelma menjadi struktur tubuh manusia secara serasi sehingga tercipta sosok tubuh dengan susunan organisme yang utuh sebagaimana halnya konsep *Sulapa eppa* rumah Bugis dan konsep alam raya yang merupakan suatu kesatuan utuh. Oleh karena itu, bagi suku Bugis Wajo, upacara yang masih terus dipertahankan hingga sekarang adalah yang terkait dengan sebelum dan setelah melahirkan anak.

Upacara sebelum melahirkan disebut *Massapu Bebbua* (mengurut perut) yang dilakukan pada usia kandungan 7 bulan. Upacara *Mattajeng Ezzo* dan *Memmana'* (upacara menunggu saat melahirkan). Upacara setelah melahirkan adalah upacara *Mappano'lolo* (akikah).

2. Ruang Sakral Upacara *Massapu Bebbua*

Upacara 7 bulan kehamilan pada masyarakat Bugis Wajo, disebut *Massapu bebbua* yang berarti memegang atau mengelus perut. Upacara ini dilakukan pada ruang sakral bagian tengah rumah (*Lontang ritengnga*) atau *Latte'* kedua, jika memiliki bilik/kamar, maka upacara ini dilakukan di dalam bilik/kamar. Berbagai ritual dilakukan di upacara ini dengan maksud agar calon ibu dapat melahirkan dengan selamat, mengusir roh-roh jahat yang dianggap dapat mengganggu proses persalinan. Selain itu, agar calon ibu dapat menghadapi persiapan melahirkan dengan tenang, tidak stres, dan mudah dalam melahirkan. Setelah ritual di dalam bilik selesai, maka dilanjutkan dengan acara menjamu tamu-tamu dan keluarga pada *Lontang risaliweng* atau ruang depan. Berbeda dengan suku Bugis di Bone dan Soppeng, di mana upacara *Massapu bebbua* hanya dilakukan di *Lontang ritengnga* maka pada rumah Bugis di Desa Tosora Wajo, upacara *Massabu bebbua/mappepulu'* bukan hanya dilakukan di *Lontang ritengnga*, tetapi juga dilakukan di *lego-lego* (teras).

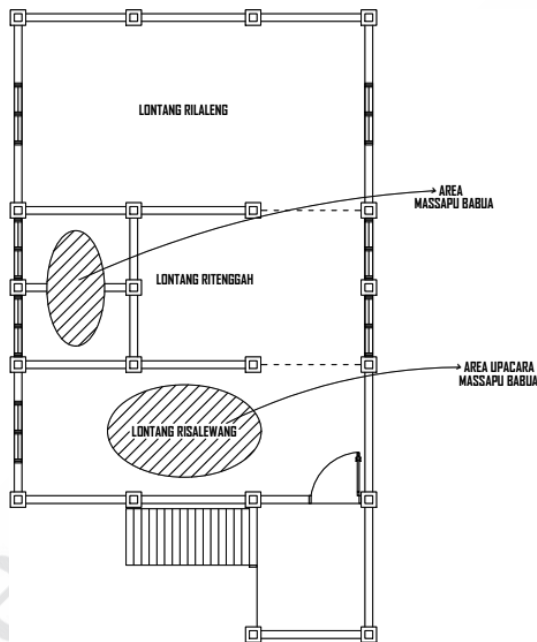
Menurut *Sanro memmana'* (dukun yang membantu persalinan orang Bugis) bernama *Sanro sehang* bahwa upacara *Massapu bebbua* ini dilakukan di dalam kamar di *Lontang ritengnga* dilanjutkan di *Lego-lego* atau teras.

Pada *Lontang ritengnga*, calon ibu yang sedang hamil 7 bulan di hadapannya dihidangkan makanan berupa *Sokko bolong* (ketan hitam), *Utti panasa* (pisang manis), *Baje'* (ketan dicampur gula merah), *Utti manurung* (pisang gepok), *Lawa' utti*, *Gammi cempa*, bubur, ikan bakar (*Tapa bale*), dan telur. Semua makanan ini akan disuapkan kepada calon ibu sebanyak tiga kali. Setelah itu, setiap keluarga minimal tujuh orang dan maksimal sembilan orang akan melakukan ritual dengan mengusap dahi calon ibu menggunakan campuran rempah-rempah yang sudah dihaluskan. Setelah setiap orang mengusap dahi calon ibu, si calon ibu akan berjalan menuju *lego-lego* (teras) untuk membersihkan kemaluan dengan air dari ember yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan untuk setiap keluarga yang mengusap dahi, leher, dan perut sampai 7 atau 9 orang secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar calon ibu dapat melahirkan dengan mudah dan selamat. Semua sial atau halangan akan dibuang bersama air yang dipakai untuk mencuci kemaluan.

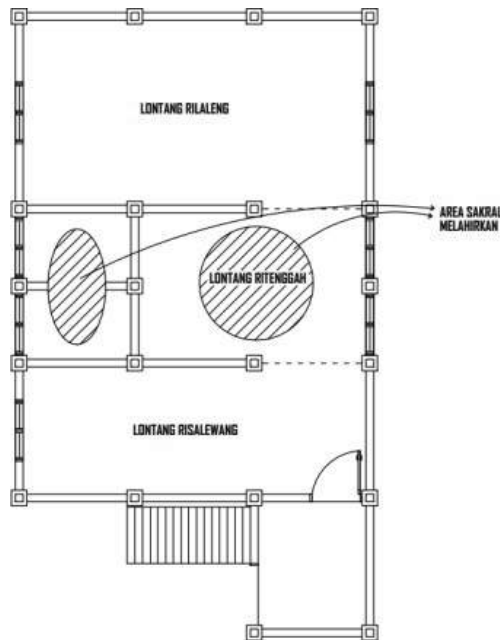
1. Ruang Sakral Upacara *Mattajeng Esso* dan *Memmana'*

Upacara ini dilakukan setelah masa kehamilan mencapai 9 bulan dan menanti masa-masa melahirkan (*Mattajeng Esso*: menunggu hari kelahiran). Upacara ini dilakukan pada bagian tengah rumah (*Lontang rilaleng*) dan biasanya dihadiri keluarga untuk menunggu proses kelahiran. Proses kelahiran dibantu oleh bidan/dukun yang telah dipilih sebelum melahirkan, dan ruang yang dianggap sakral untuk proses melahirkan adalah di

bilik/kamar pada *Lontang ritengnga*. Bilik/kamar bagi pasangan suami istri pada rumah Bugis Wajo, letaknya pada *Lontang ritengnga*, berdekatan dengan tiang *posisi bola* (pusat rumah) dan dianggap sakral oleh suku Bugis Wajo. Setelah anak lahir, maka akan dibersihkan di luar kamar/bilik lalu diazankan oleh orang tua laki-laki. Setelah prosesi itu, bayi dikembalikan ke bilik sehingga seluruh proses kelahiran bayi dilakukan pada *Lontang ritengnga* sebagai ruang sakral untuk melahirkan.



Gambar 4.1 Denah ruang sakral Massapu Babbua pada rumah Bugis



Gambar 4.2 Ruang sakral untuk melahirkan (*Memmana'*) pada rumah Bugis

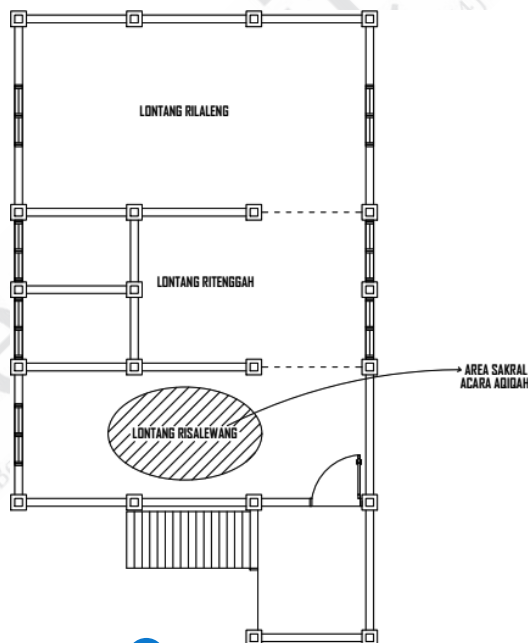
4. Ruang Sakral Upacara Akikah (*Mappano' lolo*)

Setelah 7 hari sejak kelahiran anak, maka tradisi adat dan agama Islam pada suku Bugis adalah melakukan upacara akikah sebagai tanda syukur akan kelahiran bayi dengan melakukan upacara memotong kambing dan menggunting rambut bayi. Upacara ini dilakukan pada ruang sakral dekat pintu masuk pada *Lontang risaliweng*, disaksikan oleh kerabat dengan berbagai macam makanan disajikan di ruangan ini. Selain itu, upacara dilanjutkan pada *posi bola* yang berada di *Lontang ritengnga*, dengan meletakkan berbagai makanan sebagai sesajen pada *posi bola* (tiang pusat) rumah sebagai pusat sakral dan pusat orientasi di dalam rumah Bugis Wajo.

Ritual ini dipimpin oleh dukun atau ustaz yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat. Ruang sakral sebagai tempat melahirkan pada rumah Bugis berpusat pada *Lontang ritengnga* dengan berorientasi pada *posi bola* sebagai tiang pusat rumah yang dianggap sakral, dan di *Lontang risaliweng* (ruang depan). Dalam konsep mistis Bugis, ruangan ini dipandang sebagai bagian penyembahan Dewa Mallino, serta dianggap sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah atau antara *Boting langi* dengan *Uri liyu*.

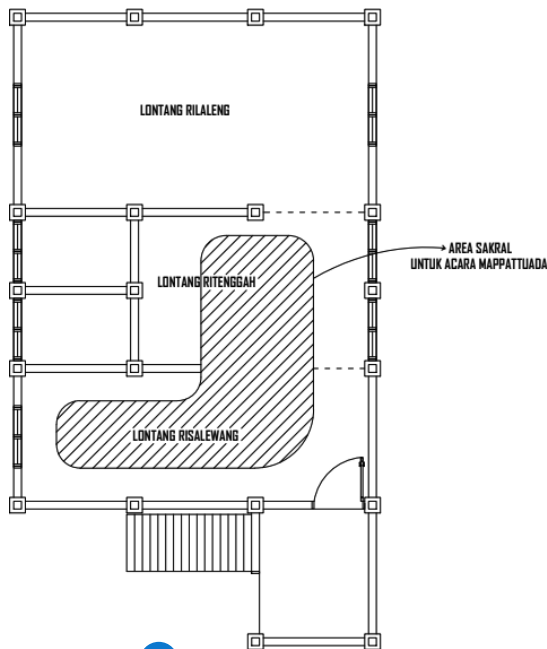
5. ¹ Ruang Sakral Upacara *Mappettu ada*

Ruang yang dianggap sakral untuk melakukan upacara *Mappettu ada* adalah *Lontang risaliweng* dan *Lontang ritengnga*.



Gambar 4.3 Denah ¹ Ruang sakral untuk upacara *Mappanno' Lolo* (akikah) pada rumah Bugis

Apabila ¹ pada rumah Bugis terdapat penyekat antara *Lontang risaliweng* dan *Lontang ritengnga* maka penyekat berupa dinding tersebut dilepas untuk sementara sehingga kedua area ini menyatu. *Mappettu ada* adalah upacara di mana utusan dari pihak calon mempelai pria akan datang dan bertemu dengan pihak calon mempelai wanita untuk melakukan lamaran dan segala persiapan pernikahan. *Lontang risaliweng* adalah tempat sakral untuk menerima duta atau menerima lamaran/pinangan calon mempelai pria (*Menre' duta*) yang juga sebagai area tempat menerima tamu. Biasanya pihak calon mempelai pria yang datang ke rumah calon mempelai wanita terdiri dari beberapa orang dan membutuhkan ruang yang luas sehingga dapat masuk ke area *Lontang ritengnga*. Segala keputusan tentang rencana upacara pernikahan termasuk waktu menikah dan segala persembahan yang akan diantarkan calon mempelai pria akan dibicarakan dan diputuskan di tempat ini.

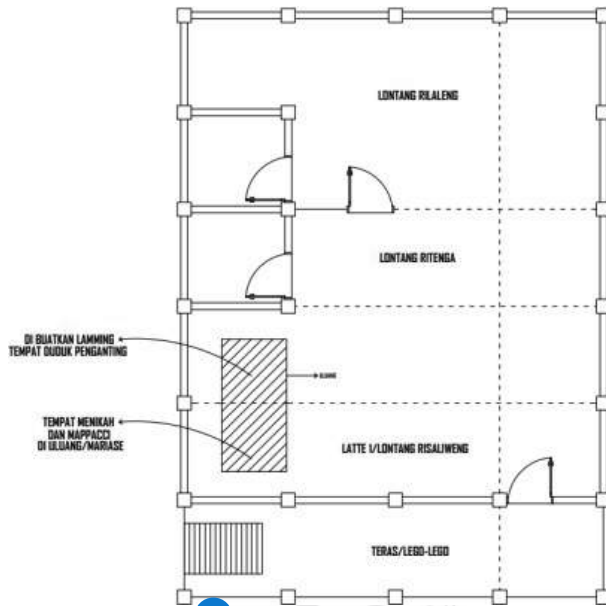


Gambar 4.4 Denah ¹ ruang sakral untuk upacara *Mappettu* ada pada rumah Bugis

6. Ruang Sakral Upacara *Mappacci* (Malam Pacar)

Sehari sebelum upacara pernikahan, masyarakat Bugis akan melakukan upacara *Mappacci* (malam pacar), di rumah masing-masing mempelai. Upacara ¹ ini dilakukan di dalam rumah Bugis pada area yang dianggap sakral, yaitu pada area *Uluwang* (kepala) dari rumah yang terletak di *Lontang risaliweng*. Area *uluwang* ini bersandar pada dinding sebelah kiri dari rumah yang menurut kepercayaan masyarakat Bugis adalah tempat yang kedudukannya paling tinggi pada area depan (*Lontang risaliweng*) karena area seberangnya adalah area tamping yang kedudukannya lebih rendah sehingga tidak dapat digunakan sebagai tempat *Mappacci*. Hal ini dimaksudkan agar mempelai

dapat memperoleh kedudukan tertinggi atau derajat yang tinggi selama mengarungi bahtera rumah tangga.

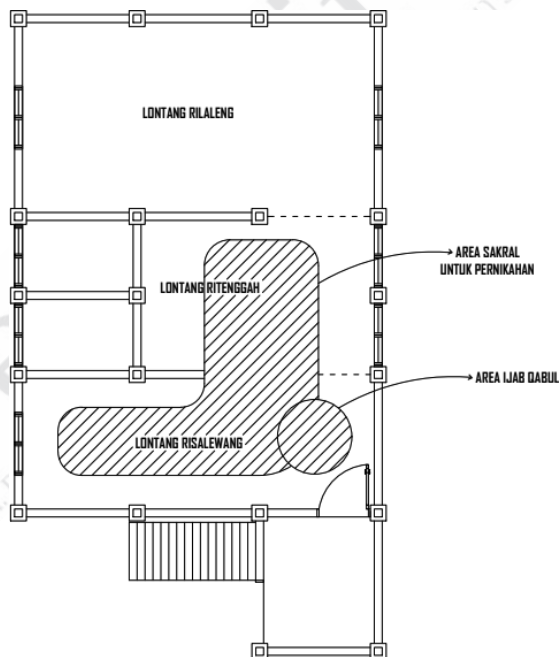


Gambar 4.5 Denah ruang sakral untuk upacara *Mappacci* (malam pacar) pada rumah Bugis

Upacara *Mappacci* yang dilakukan pada area *Uluwang* dibuatkan *Lamming* (rumah kecil di dalam rumah, semacam lantai *Bale-bale* yang diberi dinding bagian samping kiri dan kanan, serta diberi atap dari kain yang telah dihias dengan ornamen khas Bugis berwarna-warni) yang lantainya lebih tinggi dari semua lantai yang ada di dalam rumah tersebut. Ukuran *Lamming* biasanya 2 m x 3 m, sebagai tempat duduk dari mempelai dalam menyambut tamu-tamu atau kerabat yang akan terlibat dalam upacara tersebut. Upacara ini dimaksudkan untuk melepas masa lajang dari mempelai dan bersiap untuk memasuki kehidupan baru pada keesokan harinya (menikah).

7. Ruang Sakral Upacara ¹Menikah/Ijab Kabul/ *Mappa'botting*

Setelah waktu pernikahan disepakati, maka di dalam rumah Bugis akan diadakan upacara pernikahan atau ijab kabul (*Mannikka*). Upacara ini dimulai dari ¹prosesi ijab kabul di bagian depan rumah (*Lontang risaliweng*) oleh pihak calon mempelai pria dengan wali perempuan. Setelah ijab kabul selesai maka upacara dilanjutkan di *Lontang ritengnga*, di mana mempelai perempuan berada. Upacara pernikahan di dalam rumah lebih banyak digunakan di *Lontang risaliweng* dan *Lontang ritengnga*. Sementara itu, *Lontang rimonri* digunakan untuk menyiapkan perlengkapan upacara, seperti menyiapkan makanan, peralatan pesta, dll.



Gambar 4.6 Denah ¹Ruang sakral untuk upacara pernikahan (*Mannikka*) pada rumah Bugis

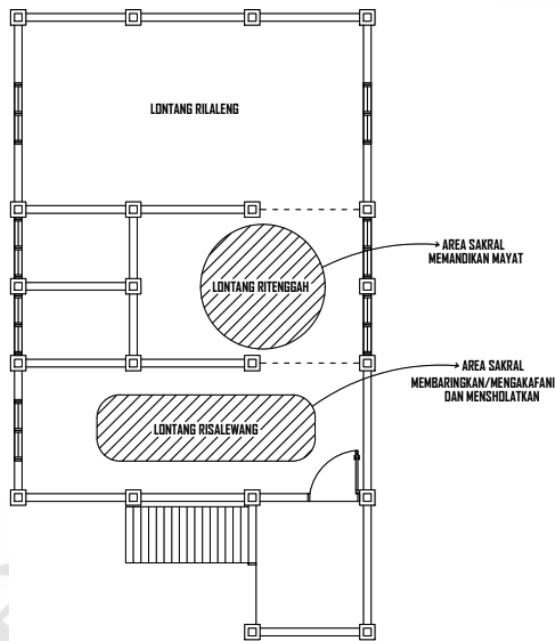
Penggunaan *Lontang risaliweng* dan *Lontang ritengnga* pada rumah Bugis untuk proses perkawinan menunjukkan bahwa secara vertikal area ini adalah *Ale kawa* (dunia tengah/*Ale bola*/badan rumah) yang terletak di bagian tengah yang merupakan pusat (orientasi) tempat bertemunya *Botting langi'* (dunia atas/*rakkeang*/atap) dengan *Uri liyu* (dunia bawah/kolong rumah/kaki) sehingga untuk memulai kehidupan baru dalam rumah tangga orang Bugis harus dilakukan di pusat rumah yang dianggap mewakili keseimbangan hidup dan kebahagiaan hidup (Naidah Naing, 2019: 68).

8. Rumah Bugis sebagai Tempat Kematian

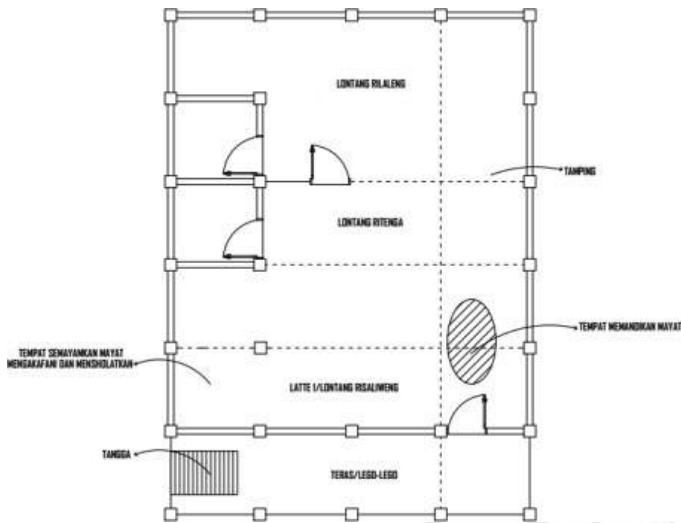
Bagi orang Bugis, tempat yang sakral menemui ajal adalah di dalam rumah. Meski tak seorang pun tahu di mana kita berada saat ajal menjemput. Namun demikian, saat orang Bugis meninggal di rumah Bugis akan disemayamkan pada ruang yang dianggap sakral bagian depan rumah (*Lontang risaliweng*) untuk memudahkan para kerabat datang melayat. Pada rumah Bugis Wajo, tempat menyemayamkan mayat berada pada bagian depan (*Lontang risaliweng*). Bagi orang Bugis Wajo sangat pantang memasukkan atau menyemayamkan mayat pada ruang tengah, ada juga yang menyemayamkan mayat pada *Lontang ritengnga*, tergantung luas area depan dan tengah rumah.

Setelah mayat akan dimandikan maka akan dibawa ke *Lontang ritengnga* (sebagian Bugis Wajo) karena yang memandikan adalah keluarga sehingga letaknya harus lebih tertutup dari tamu. Setelah mayat dimandikan

selanjutnya dikembalikan ke *Lontang risaliweng* untuk dikafani. Bagi sebagian orang Bugis jika rumah jauh dari masjid maka akan disalatkan oleh kerabat dan tetangga pada *Lontang risaliweng* juga. Penggunaan *Lontang risaliweng* dan *Lontang ritengnga* serta tamping pada *Lontang risaliweng* untuk upacara kematian pada rumah Bugis menunjukkan bahwa kedua area tersebut memiliki nilai yang sakral/suci untuk melakukan ritual tersebut (Naidah Naing, 2019: 69).



Gambar 4.7 Denah ruang sakral untuk tempat kematian pada rumah Bugis Wajo

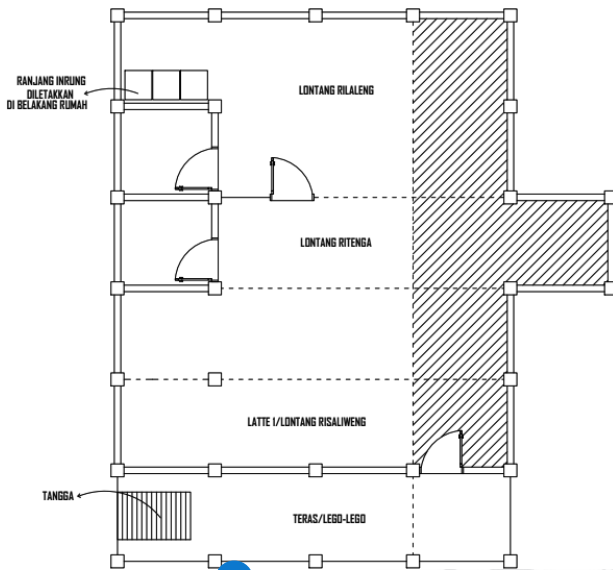


Gambar 4.8 Denah ruang sakral untuk tempat kematian pada rumah Bugis

9. ¹ Ruang Sakral untuk Ritual Mistis

Sebagian suku Bugis meyakini bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu memiliki kembaran yang tidak berwujud manusia. Di antaranya yang masih memegang teguh kepercayaan tersebut adalah suku Bugis di Wajo. ¹Kepercayaan ini sudah berlangsung turun-temurun berdasarkan cerita-cerita leluhur. Kembaran yang tidak berwujud manusia ini diyakini sebagai sebuah makhluk yang tidak dapat terlihat secara kasatmata, tetapi sifatnya melayang (Bugis: *Mallajang*). Beberapa penghuni rumah yang memiliki anak yang lahir biasanya membuat sebuah ruangan tidur khusus bagi *Anak mallajang* tersebut, sebagaimana layaknya seorang yang hidup di dunia. Di dalam ruangan tidur tersebut akan ditempatkan sebuah tempat tidur kecil atau tempat tidur besar, atau di samping tempat tidur besar diletakkan tempat tidur ukuran kecil.

Tempat tidur kecil bagi kembaran anak yang dianggap menghilang secara kasatmata (Bugis: *Anak mallajang*) ini ditutupi dengan kelambu warna merah atau warna kuning sesuai permintaan *Anak mallajang* tersebut dalam mimpi ibunya. Apabila hal tersebut tidak dituruti maka diyakini akan membuat anak kembaran yang hidup mudah sakit-sakitan. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Wajo yang masih memiliki kepercayaan seperti ini berada di Desa Tadampalie, Kabupaten Wajo, di mana *Anak mallajang* memiliki ruang khusus (sakral) yang dilengkapi tempat tidur kecil. Bagi masyarakat Bugis di Desa Tadampalie, Wajo, tempat tidur kecil/mini disebut *Ranjang-ranjang* dengan perlengkapan tidur seperti halnya perlengkapan tidur orang dewasa. Ada bantal kepala dan guling serta kasur. Di atas *ranjang-ranjang* biasanya diletakkan baki berisi makanan atau baki diletakkan di depan *Ranjang-ranjang* di dalam kamar.



Gambar 4.10 Denah ruang sakral untuk *Ranjang-ranjang* di *Lontang rilaleng* di Kabupaten Wajo

¹ *Ranjang-ranjang* kecil pada ruang mistis di dalam rumah, ada yang ditempatkan di dalam kamar, ada yang ditempatkan di luar kamar pada bagian belakang rumah, dan ada pula yang ditempatkan di samping tempat tidur kembarannya di dalam kamar pada *Lontang ritengnga*. Penempatan ruangan untuk *Ranjang-ranjang* biasanya tergantung luas dari rumah tersebut. Apabila rumah yang ada memiliki banyak ruangan kamar maka *Ranjang-ranjang* diletakkan pada salah satu kamar di *Lontang ritengnga*. Semisal tidak terdapat kamar di rumah itu maka *Ranjang-Ranjang* ditempatkan di belakang tempat tidur orang dewasa atau pada bagian *Lontang rilaleng*. Ruang mistis untuk *Ranjang-ranjang* tidak bisa ditempatkan pada *Lontang risaliweng* (petak depan) karena ruangan tersebut dianggap sakral, suci, mengandung unsur mistis (Naing, 2019).

C. UPACARA PENDIRIAN DAN MEMASUKI RUMAH BUGIS DI WAJO

1. *Panrita Bola*

Panrita Bola terdiri atas dua kata, yaitu *Panrita* bermakna orang yang ahli atau benar-benar ahlinya. Dalam bahasa Bugis, memiliki makna sebagai orang yang bisa melihat, bersaksi, menyimak atas suatu keadaan dan menyatakan keadaan tersebut dengan sebenarnya, melalui pengamatan, yang objektif terhadap keadaan yang terjadi di sekitarnya, melalui pemberian kritikan, nilai, ataupun saran. Sementara itu, kata *Bola* sendiri ialah rumah. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Panrita Bola* ialah orang yang bisa melihat atau memberi nasihat melalui pengamatannya saat ada seseorang yang berniat untuk membangun sebuah rumah di desa atau perkampungan.

2. *Perlengkapan Upacara*

Bahan-bahan upacara yang harus dipersiapkan terdiri dari ayam, ayam ini harus dipotong karena darahnya diperlukan untuk pelaksanaan upacara, kemudian tempurung kelapa, dan daun waru sekurang-kurangnya tiga lembar. Tahap pelaksanaan upacara *Makkarawa Bola* ini ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Waktu mulai melicinkan tiang dan peralatannya disebut *makkattang*.
- b. Waktu mengukur dan melubangi tiang dan peralatannya yang disebut *mappa*.
- c. Waktu memasang kerangka yang disebut *mappatama areteng*.

Setelah para penyelenggara dan peserta upacara hadir maka ayam yang disediakan itu dipotong, kemudian darahnya disimpan dalam tempurung kelapa yang dilapisi dengan daun waru. Sesudah itu, darah ayam itu disapukan pada bahan yang akan dikerjakan. Dimulai pada tiang pusat, disertai dengan niat agar selama rumah itu dikerjakan, tuan rumah dan tukangnyanya dalam keadaan sehat serta baik-baik saja, bila saat bekerja akan terjadi bahaya dan kesusahan maka cukuplah ayam itu sebagai gantinya. Selama pembuatan peralatan rumah itu berlangsung, dihidangkan kue-kue tradisional, seperti *suwella*, *sanggara*, *onde-onde*, *rook-roko* unti sering juga disebut sebagai *doko-doko*, *peca*, *beppa*, *barongko*, serta *beppa loka*, dan lain-lain.

3. Tahapan Upacara Mendirikan Rumah Baru dan Memasuki Rumah Baru

a. Ritual dalam proses mendirikan sebuah rumah di Wajo

Dalam kehidupan suku Bugis, posisi dari sebuah rumah memiliki nilai yang lebih dari sekadar bangunan tempat manusia tinggal. Terdapat banyak hal yang bersifat filosofi yang melekat pada rumah, seperti tempat berlindung, tempat pulang, tempat membesarkan anak, dan memelihara keluarga, bahkan sebuah nilai yang paling dalam *Panggadereng* Bugis-Makassar yang menyatakan rumah adalah tempat “siri” karena kehormatan diawali dari rumah (Bugis: *Bola*). Dalam kasus ini kehormatan tidak hanya diukur dari segi bangunan fisik dan nilai jual rumah, tetapi memiliki makna sebagai harga diri. Karena pentingnya fungsi rumah,

suku Bugis percaya rumah memiliki jiwa yang akan memengaruhi kehidupan makhluk yang berdiam di dalamnya oleh karena serangkaian upacara adat akan dijalankan mulai dari sejak peletakan tiang pertama (batu pertama untuk rumah kayu) sampai pada saat rumah tersebut sudah dihuni sekalipun.

Tahapan-tahapan upacara adat *Menre' Bola* terdiri dari banyak prosesi. Prosesi dan upacara adat juga bergantung dari keadaan dan kondisi rumah. Sebagaimana yang telah disebutkan maka secara garis besar keadaan-keadaan tersebut terbagi atas:

- 1) *Makkarawa Bola*; dan
- 2) *Mappatettong Bola*.

Adapun tahapan ritual-ritual tersebut sebagai berikut.

- 1) *Makkarawa Bola*

Secara harfiah *Makkarawa Bola* terdiri dari dua kata, yakni *Makkarawa* adalah kegiatan meraba dengan tujuan untuk memegang yang menggunakan tangan dan *Bola* berarti rumah. *Makkarawa Bola* dapat diartikan sebagai suatu proses memulai, mengerjakan, dan membuat peralatan rumah yang hendak dibangun. Tujuan dari upacara ini adalah memohon restu dari Tuhan agar kiranya seluruh proses pembuatan rumah tersebut dapat berjalan lancar dari awal hingga selesai dibangun. *Panre aju* (ahli kayu atau tukang bangunan) adalah orang yang akan melaksanakan upacara ini karena dari tangannyalah peralatan-peralatan

tersebut digunakan untuk membangun rumah. Sementara itu, waktu yang digunakan untuk melaksanakan prosesi diserahkan kepada *Panrita Bola*, yang juga bertindak sebagai pemimpin prosesi *Makkarawa Bola*.

Pada awalnya proses upacara *Makkarawa Bola* dilakukan oleh dukun-dukun tradisional yang sesuai dengan kepercayaan nenek moyang suku Bugis dan Sulawesi Selatan, yakni *Talotang*, tetapi setelah Islam masuk, terjadi akulturasi budaya, di mana beberapa prosesi dalam upacara adat berubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Dalam upacara *Makkarawa Bola* terdapat beberapa bahan yang harus disiapkan, yakni berupa dua ekor ayam, tempurung kelapa, dan daun waru paling sedikit tiga lembar. Tahapan upacara ini kemudian terbagi atas tiga fase, yakni:

- a) *Makkattang* – Proses ini ditandai dengan menyerut tiang yang terbuat dari kayu dengan tujuan menghaluskan permukaan kayu yang digunakan dengan ketam.
- b) *Mappa* – Proses ini ditandai dengan melubangi tiang sebagai tempat pasak dengan alat yang digunakan adalah pahat atau “Pa”.
- c) *Mappatama Areteng* – Proses ini ditandai dengan pemasangan kerangka rumah dalam hal ini tiang penyangga rumah dan atap.

Pada saat penyelenggara dan peserta yang diundang sudah hadir maka proses pemotongan ayam segera dimulai. Tujuan dari pemotongan ayam tersebut adalah mengambil darah ayam, kemudian ditampung dalam tempurung kelapa yang telah dilapisi oleh daun waru. Setelah darah ayam kampung berhenti mengalir maka darah ayam yang ada pada tempurung, kemudian dioleskan ke bahan-bahan yang digunakan tadi. Proses pengolesan dimulai dari tiang pertama yang diletakkan di pusat rumah. Proses pengolesan dapat dilakukan oleh siapa saja yang dituakan atau pemilik rumah itu sendiri, hal yang perlu diingatkan dalam prosesi ini adalah niat pada saat pengolesan darah agar tuan rumah dan juga "*Panre Aju*" mendapatkan keselamatan selama proses pembuatan berlangsung jika saja harus ada korban maka dicukupkan kepada ayam yang telah disembelih tadi sebagai gantinya.

Ada dua hal yang unik dari ritual ini, yakni suguhan kue onde-onde (*umba-umba*) dan kue lapis akan selalu ditemukan. Hal ini berkaitan dengan nilai filosofi dari gula dan kelapa yang ada pada onde-onde memiliki makna yang tinggi karena gula serta kelapa dianggap sebagai pemanis hidup, sedangkan kue lapis ditujukan agar kebahagiaan yang didapatkan oleh tuan rumah juga berlapis-lapis seperti kue tersebut.

Hal unik yang kedua adalah seluruh peserta yang datang hanya mereka yang diundang dengan sengaja oleh tuan rumah. Prosesi pengundangannya pun harus dilakukan oleh tuan rumah sendiri dengan mendatangi rumah orang yang akan diajak mengikuti kegiatan tersebut. Apabila seseorang tidak diundang dalam oleh tuan rumah atau hanya diundang melalui orang lain maka menghadiri prosesi *Makkarawa Bola* akan menjadi “Pammali” yang jika dilakukan dipercaya akan mendatangkan bahaya yang dapat menyebabkan darah keluar dari tubuh yang datang tanpa diundang, biasanya kecelakaan atau terjatuh. Oleh karena itu, kalau tidak diundang, baik tetangga maupun saudara tidak akan menghadiri prosesi ini. Bagi masyarakat awam hal ini tentu saja akan menjadi biang persilihan, tetapi dalam kehidupan masyarakat di suku Bugis, hal ini sudah menjadi pemakluman dan bukan suatu masalah. Setelah upacara persiapan pembuatan rumah dalam upacara *Makkarawa Bola* pada artikel bagian I, masih tersisa dua ritual besar yang merupakan rentetan dari upacara *Menre' Bola*. Dua bagian tersebut adalah *Mappatettong Bola* dan *Maccera Bola*.

2) *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah)

Sebagaimana tujuan umum dari seluruh rangkaian upacara *Menre' Bola*, *Mappatettong Bola* adalah upacara yang ditujukan sebagai bentuk permohonan doa restu dari Tuhan Yang

Maha Kuasa agar rumah yang hendak didirikan terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang akan mengganggu kehidupan penghuninya kelak. Selain terlindungi, ada harapan yang disisipkan agar kehidupan penghuni rumah mendapatkan keberkahan dan juga ketenangan batin dalam menjalani kehidupan di dalam rumah.

Ritual *Mappatettong Bola* dilaksanakan pada lokasi/tempat, di mana rumah tepat akan didirikan. Hal ini simbol menyampaikan izin kepada seluruh roh-roh dan penjaga-penjaga yang ada di lokasi dan juga izin untuk membangun sebuah rumah di tempat tersebut sebagaimana lanjutan dari ritual sebelumnya, yakni *Makkarawa Bola*. Sebelum hari pembangunan pertama di mulai, sehari sebelumnya akan diadakan sebuah ritual yang dibawa bersamaan dengan masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, ritual tersebut berasal dari negeri Arab yang dibawa pulang oleh para ulama yang datang berguru di Arab Saudi, yakni Barzanji. Pembacaan kitab Barzanji akan disertai dengan beberapa sajian khas, yakni pisang kepok masak dengan jumlah tujuh sisir yang melambangkan ada tujuh lapis langit, *songkolo* hitam yang di atas terdapat telur ayam kampung yang sudah direbus dan beberapa *songkolo* dengan potongan ayam goreng yang disembunyikan di bagian bawah *songkolo*. Barzanji akan dilakukan pada malam hari di lokasi pembangunan rumah.

Keesokan harinya, upacara *Mappatettong Bola* dimulai dengan bahan-bahan yang telah disiapkan lebih dahulu. Adapun bahan-bahan tersebut adalah sepasang ayam “*bakka*” dua ekor. Hampir serupa dengan *Makkarawa Bola*, *Mappatettong Bola* akan membutuhkan darah ayam *bakka* tadi untuk dioleskan pada tiang pusat rumah jika pada saat *Makkarawa Bola* tujuan dari penyembelihan ayam sebagai ganti bahaya yang kelak akan datang maka pada *Mappatettong Bola* tujuan dari penyembelihan adalah agar harta, benda, dan kehidupan di dalam rumah berkembang biak atau tumbuh sebagaimana pada saat memelihara sepasang ayam. Darah ayam tadi kemudian dioleskan ke tiang utama rumah yang diletakkan pada bagian tengah yang nantinya ketika rumah sudah dibangun, tepat di atas tiang akan menjadi tempat kumpul keluarga. Tiang rumah bagian ini tidak akan tembus ke lantai dua sehingga ruangan lantai akan lebih lebar dan luas.

Selain upacara pengolesan darah ayam, ada ritual lain dalam rentetan *Mappatettong Bola*. Beberapa bahan berupa panci tembikar, *sung appa* (bagian ujung dari tikar berbahan daun lontar atau daun pandan), *balu mabbulu* (bakul anyaman), *penno-penno* (tanaman sejenis umbi-umbian yang menyerupai bawang), ² *kaluku* (kelapa), *golla cella* (gula aren), *aju cenning* (kayu manis), dan buah pala. Seluruh bahan tersebut dimasukkan ke dalam panci tembikar,

kemudian ditanam pada bagian bawah rumah agar kehidupan sang pemilik rumah manis, seperti semangat dari gula merah dan *janna* (rasa yang nikmat atau lezat dari santan) yang ditanam di bawah rumah.

Pembangunan rumah kemudian dimulai dengan mendirikan seluruh tiang penyangga utama, di beberapa daerah hanya didirikan empat tiang penyangga saja pada bagian awal. Setelah seluruh tiang penyangga berdiri maka dilakukan ritual pembungkusan bahan-bahan yang terdiri dari:

- a) *kaci* (kain kafan) berukuran 1 meter,
- b) dua ikat padi,
- c) *golla cella*,
- d) *kaluku*,
- e) *saji pattapi* (nyiru yang terbuat dari anyaman kelapa),
- f) *sanru* (sendok besar),
- g) *lading* (pisau), dan
- h) *pakker'ri* (alat pengupas kulit halus kelapa).

Seluruh bahan tersebut kemudian dibungkus dengan kaci, membentuk sebuah bola dengan jumlah ikatan dua kali, yakni masing-masing diagonal saling mengikat. Setelah itu, bahan tersebut kemudian disimpan di atas sebuah balai-balai dengan *posi bola* (pusat rumah). Harapan dari bahan-bahan tersebut bertujuan untuk melengkapi kehidupan dan perabotan yang ada di dalam rumah, sedangkan kaci untuk

mengingatkan bahwa suatu saat semua harta akan ditinggalkan bila sudah tiba waktunya sehingga tuan rumah senantiasa mencari rezeki yang halal untuk melengkapi keperluan rumah tangga.

Setelah upacara tersebut dilakukan, tahap berikutnya adalah *Mapanre Aliri* atau memberi makan seluruh orang yang ikut terlibat dalam pendirian tiang-tiang penyangga rumah. Makanan utama yang disajikan adalah *sokko* yang terbuat dari ketan hitam dan *Pallise*. Harapannya tidak lain adalah agar seluruh orang yang tinggal dalam rumah tersebut berkecukupan.

b. Ritual dalam proses memasuki sebuah rumah di Wajo

1) *Menre' Bola Baru* (naik rumah baru)

Ritual selanjutnya disebut *Menre' Bola Beru/ Baru* yang secara harfiah diartikan naik ke rumah baru. Kata naik merujuk pada budaya penggunaan rumah panggung yang digunakan oleh suku-suku Bugis. Nama ini masih bertahan hingga hari ini meskipun rumah yang dibangun sudah tidak berbentuk rumah panggung lagi. Tujuan dari pembangunan rumah baru tersebut adalah bentuk rasa syukur dan juga menyampaikan kepada seluruh tetangga satu desa bahwa rumah yang dibangun telah selesai dan mulai ditinggali. Isi utama dari upacara *Menre' Bola* adalah memanjatkan doa dan rasa

syukur karena niatan membangun rumah sudah selesai. Adapun bahan-bahan yang disiapkan dalam upacara *Menre' Bola Beru* adalah sebagai berikut.

- a) Sepasang ayam kampung berwarna putih.
- b) *Loka manurung*.
- c) *Loka panasa*.
- d) *Kaluku*.
- e) *Golla cella*.
- f) *Tebbu* (Tebu).
- g) *Panreng Tase* atau *Pandang* (Nanas yang sudah tua).

Ritual dimulai dengan meletakkan seluruh bahan-bahan yang telah disiapkan dan ditaruh pada tiang utama rumah atau *posi Bola*, kecuali loka manurung yang masing-masing diletakkan dalam sudut rumah. Sang tuan rumah (suami-istri), kemudian membawa masing-masing ayam putih dengan bimbingan *Sanro Bola* (dukun atau orang yang dituakan dan paham mengenai tata cara upacara *Menre' Bola*). Ayam kemudian dibawa naik oleh tuan rumah dan ayam tersebut dilepaskan dari *Paladang* (teras atas atau balkon). Ayam yang dilepaskan tidak boleh dipotong sebelum usia setahun tepat upacara *Menre' Bola* dilakukan karena dianggap sebagai penjaga rumah baru.

Setelah ritual *Menre' Bola* dilakukan, acara selanjutnya ada memberikan jamuan kepada seluruh tamu yang hadir dengan penganan dan

kue tradisional dengan bahan utama gula merah atau santan.

Adapun contoh kue-kue tersebut adalah ² *suwella*, *jompo-jompo*, *curu maddingki*, *lana-lana (bedda)*, *konde-konde (umba-umba)*, *sara semmu*, *doko-doko*, *lame-lame*. Pada malam hari diadakan *Sikkiri* dan *Abbarasanji* dari kitab Barzanji yang dilakukan oleh imam kampung atau orang yang dianggap dituakan oleh tuan rumah. Di beberapa daerah biasanya sengaja mengundang orang dari luar daerah dengan tarekat yang sama dengan tuan rumah dan hal ini tidak pernah dijadikan masalah karena sudah dianggap lumrah. Setelah seluruh tamu pulang, tuan rumah sudah boleh tidur, tetapi hanya boleh tidur di ruang depan bukan di kamar yang telah disediakan. Hal tersebut boleh dilakukan pada hari esok, yakni tidur di kamar sesuai dengan peruntukannya.

2) *Maccera Bola*

Setelah rumah berusia 1 tahun, upacara terakhir dari rentetan *Menre' Bola* adalah *Maccera Bola*. Sebagaimana asal kata dari *Maccera Bola* yang berarti memberi darah kepada rumah maka ayam kampung sengaja dipotong untuk diambil darahnya. Darahnya kemudian dioleskan ke tiang utama rumah dengan mantra (sebagian orang manyatkan *sara*) yang berbunyi, "*Iyyapa uitta dara narekko dara manu*".

Kalimat tersebut berarti “tuan rumah hanya akan melihat darah di rumah kalau darah ayam karena darah ayam berarti baik bukan dari segi magis”. Logisnya ketika ada darah ayam di rumah berarti akan ada daging ayam yang dihidangkan, dengan kata lain ada hajatan, bukan bahaya. *Maccera Bola* dipimpin oleh *Sanro bola* atau *panre aju* yang membuat rumah.

D. BENTUK DAN FUNGSI RUMAH BUGIS DI WAJO

Menurut adat istiadat yang berlaku pada suku Bugis, strata sosial orang dapat dilihat dari atap rumahnya. Pada atap rumah suku Bugis khususnya di Wajo berbentuk prisma, terdapat berbagai model tutup bangunan inilah yang mewujudkan perbedaan strata sosial masyarakat. Rumah tempat tinggal suku Bugis dibedakan berdasarkan status sosial dalam suku Bugis, dikenal dengan istilah *Saoraja*, *Salassa*, dan *Bola*. *Saoraja* yang terdiri atas dua kata, yaitu *sao* berarti gelar rumah raja, dan *raja* berarti besar atau penguasa. Jadi *saoraja* ialah rumah raja (penguasa). Rumah yang ditempati oleh raja dan keturunannya atau kaum bangsawan. Sementara itu, *bola* ialah rumah yang ditempati oleh orang merdeka atau orang biasa. Bila dilihat dari segi bangsawannya, kedua jenis rumah (tempat tinggal) ini tidak mempunyai perbedaan yang prinsipiel.

Untuk mendirikan rumah selalu menggunakan dua arah sebagai arah, yaitu timur dan barat. Kalau rumah menghadap ke timur maka letaknya rumah terdiri dari 4 tiang ke samping (dari kiri ke kanan). No. 1-2-3-4 dan 4 tiang ke belakang (dari depan ke belakang). No. I-II-III-IV.

Tiang 1 adalah tiang tempat bersandarnya tangga yang mempunyai sifat laki-laki karena tangga adalah tempat lalu lintas mencari dan membawa rezeki dari sang pria (kepala rumah tangga) untuk sang wanita (ibu rumah tangga). Tiang 2 adalah tiang pusat yang mempunyai sifat perempuan untuk menyimpan dan mempergunakan rezeki/hasil yang diperoleh sang kepala rumah tangga. Tiang 2 bila hanya terbatas pada lantai maka tiang 3 ataupun 2 menggantikan fungsi fosil bola atau tiang pusat (pusat rumah).

Menurut kepercayaan orang Bugis, mendirikan rumah adalah bagaikan menciptakan hidup baru bagi pria dan wanita, justru karena rumah itu, rumah diklasifikasikan sebagai manusia. Bagaikan kehidupan sebagai pria dan wanita, yaitu tiang I-1 = tempat bersandarnya tangga diumpamakan pria, tiang II-2 atau III-2 tiang pusat (pusat rumah) diumpamakan wanita. Dalam mendirikan rumah yang membujur ke timur diumpamakan rumah itu sebagai manusia membaring ke timur maka urutan tiang-tiangnya adalah:

I-1, 1-2, 1-3, 1-4.

II- 1, II- 2, II-3, II-4.

III- 1 III- 2, III-3, III-4.

1. Tiang I-1 diklasifikasikan sebagai kepala manusia dan inilah yang dijadikan sandaran tangga karena fungsi kepala sebagai manusia itu ditetapkan kepada rumah tersebut, menjadi fungsi tempat sandaran rumah. Tangga itulah sebagai lalu lintas sang pria mencari dan membawa rezeki kepada wanita (diumpamakan pula sebagai bagian kepala/mulut, tempat masuknya makanan ke perut).

2. Tiang II-1 adalah masih merupakan bagian kepala, sedangkan tiang II-2 atau III-2 pusat rumah (*Fosi' bola*). Pusat manusia adalah bagian perut yang menyimpan makanan untuk hidupnya. Sementara itu, rumah diterapkan sebagai tempat menyimpan hasil/rezeki yang diperoleh sang pria. Setelah diketahui fungsi kedua tiang tersebut maka untuk mendirikan rumah, kedua tiang inilah yang terlebih dahulu dipilih dan diteliti mutu serta sifat-sifatnya. Sifat baik dari tiang tersebut dilihat dari pusar (pangkal tangkai yang disebut pasuk).
3. Apabila tiang itu bulat maka 4 tiang harus diperiksa, yaitu pada tiang I-1, I-2, II-1, dan II-2, atau III-2 tidak boleh ada pusar yang berhadapan antara tiang I-1 serta II-2 dan tiang II-1 dengan tiang II-2 atau II-2.
4. Apabila tiang itu persegi empat dan tiang II-2 tidak melewati lantai maka hanya 3 tiang yang harus diperiksa, yaitu I-1, serta tiang I-2 dan tiang II-1, tidak boleh ada pusar yang berhadapan antar ke-3 tiang tersebut.
5. Lantai yang terdapat di antara tiang I-1, I-2, II-1, dan II-2 adalah lantai yang suci, yaitu tempat yang pertama-tama harus ditempati kepala dan ibu rumah tangga bermalam semalam atau 3 malam bila rumah itu dimulai ditempati dan setelah itu barulah pindah ke tempat tidurnya yang telah ditentukan khusus baginya, yaitu ruang yang ke-II dari depan (*lontang tenggae*). Sementara itu, setiap orang yang meninggal dalam rumah tersebut harus ditempatkan pada lantai tersebut (lantai suci). Selanjutnya, setelah tiang untuk sandaran tangga dan tiang untuk pusat rumah telah ditentukan barulah tiang dan perkakas rumah disiapkan.

E. JENIS-JENIS RUMAH SUKU BUGIS DI WAJO

1. Rumah Adat Atakkae La Tenri Bali

Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan memiliki destinasi wisata yang beragam. Mulai dari perairan, wisata alam, hingga wisata budaya. Apabila berada di Kota Sengkang, jangan lewatkan mampir di kawasan rumah adat Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Terletak sekitar 3 kilometer sebelah timur Sengkang. Berjarak kurang lebih 200 kilometer sebelah utara Kota Makassar. Objek wisata andalan Kabupaten Wajo tidak hanya Danau Tempe dengan keindahan panorama alamnya, terutama saat matahari terbit atau terbenam. Wajo yang juga sering disebut dengan nama *Bumi Lamadukelleng* memiliki potensi pariwisata andalan lain, seperti perkebunan murbei dan peternakan ulat sutra, atau kawasan wisata Atakkae. Kawasan wisata budaya kompleks rumah adat Atakkae berada di sebelah timur Kota Sengkang dengan jarak tempuh sekitar 7 kilometer. Letaknya di Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe.

Tidak sulit menjangkau kompleks rumah adat yang berada di tepi Danau Lampulung itu. Kondisi jalanan menuju Atakkae juga terbilang mulus. Setelah memasuki Kelurahan Atakkae, pengunjung bisa merasakan sejuhnya daerah ini. Sepanjang jalan ditumbuhi pepohonan rimbun. Cukup dengan tiket Rp2000 saja per orang, pengunjung bisa tinggal berlama-lama di kawasan tersebut. Kawasan wisata Atakkae berada

di lahan seluas tujuh hektare dan mulai dibangun pada tahun 1995 pada era pemerintahan Bupati Wajo, Dahlan Maulana. Awalnya, kawasan budaya Atakkae menjadi tempat representatif tempat pelaksanaan pameran pembangunan yang rutin digelar setiap tahun. Namun, pascareformasi, pameran pembangunan ditiadakan sehingga disulaplah menjadi kawasan wisata. Bukan hanya pancaran alami keindahan alam yang pengunjung bisa saksikan selama berada di lokasi wisata, pengunjung juga bisa mengenal lebih dekat adat dan budaya masyarakat Wajo sebab di kawasan ini berjejer 34 rumah adat tradisional. Di antara rumah adat tersebut terdapat 14 rumah adat pencerminan 14 kecamatan yang ada di Wajo. Selebihnya, rumah adat yang dibangun setiap instansi pemerintahan. Akan tetapi, pada saat dahulu 14 rumah tersebut disimbolkan sebagai rumah para menteri dan panglima dari raja. Di antara barisan rumah adat tradisional di kawasan budaya Atakkae, terdapat rumah adat berukuran lebih besar. Masyarakat lokal menyebutnya rumah adat Atakkae dan ada pula yang menamakannya *Bola Seratue* karena jumlah tiang penyangga bangunan rumah sebanyak 101 batang.

Rumah adat yang lebih besar ukurannya di antara rumah lainnya di Kompleks Atakkae ini sebenarnya dijuluki *Saoraja La Tenri Bali* atau istana kerajaan. La Tenri Bali merupakan salah satu *arung matoa Wajo* pertama yang bergelar Batara. Saoraja La Tenri Bali memiliki pekarangan depan dan samping yang luas.

Untuk interior rumah Attakke ini dimulai dengan elevasi lantainya yang terdapat tiga tingkatan.

Pertama, terdapat tempat duduk masyarakat dengan tingkat kasta paling rendah yang disebut *ata* ketika ada acara ataupun pertemuan di rumah raja tersebut, tempat duduknya berada pada samping dekat dinding rumah La Tenri Bali dengan ketinggian 50 cm, panjangnya 28 m sepanjang ruang tengah, dan lebar 60 cm.



Gambar 4.11 Tempat duduk masyarakat Ata
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kedua, yaitu tempat duduk para bangsawan dengan ketinggian 54 cm dengan lebar sepanjang ruangan tengah, yaitu 28 m dan terdapat tiang berbentuk segi delapan yang berdiameter 40 cm yang diselimuti dengan kain sutra yang beragam menandai bahwa Kabupaten Sengkang merupakan penghasil sutra. Elevasi ini dihubungkan dengan tiga tangga yang masing-masing memiliki tiga anak tangga (jarak antaranak tangga, yaitu 18 cm), di mana anak tangga ini berjumlah ganjil dan tidak pernah genap dikarenakan adat dari suku Bugis tersebut. Karena jika “jumlah anak tangganya genap maka pemali”, kata narasumber yang kami wawancara.

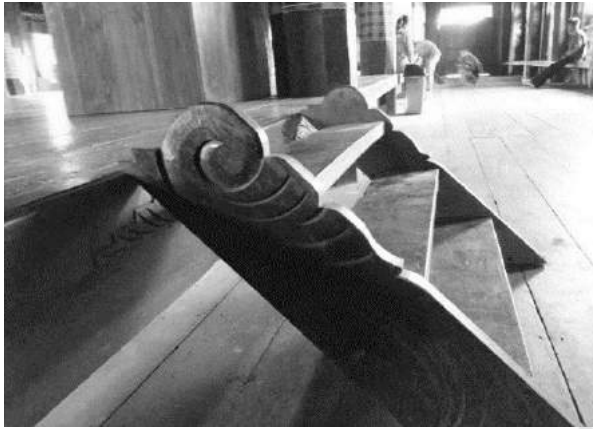
Selain itu, di setiap pinggiran tempat duduk dan tangga tersebut terdapat ukiran yang bermakna sebagai penanda dari rumah seorang raja serta bangsawan dan melambangkan keindahan. Ukiran tersebut juga menyerupai bentuk flora yang menandakan masyarakat Wajo makmur dengan tumbuhannya yang tumbuh subur di tanah Wajo.



Gambar 4.12 Tempat duduk bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.13 Perbedaan elevasi antara tempat duduk raja/bangsawan dengan rakyat biasa atau orang Bugis sering menyebutnya ata
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.14 Tangga penghubung elevasi 1 dan 2
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Ketiga, yaitu tempat duduk atau tempat beristirahat raja yang memiliki ketinggian 60 cm dan lebar 150 cm. Tempat ini, digunakan oleh raja saat ada acara kerajaan dan sebagai tempat beristirahat di saat waktu senggang ditemani dengan sang ratu beserta anak-anak kerajaan.



Gambar 4.15 Tempat duduk raja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di setiap pinggiran tempat duduk dan tangga tersebut terdapat ukiran yang bermakna sebagai penanda dari

rumah seorang raja serta bangsawan dan sebagai keindahan. Begitu pula ukiran yang berada di bagian timpa laja rumah tersebut.

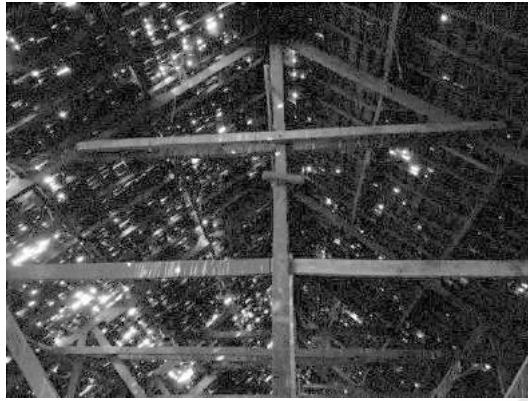


Gambar 4.16 Ukiran
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Selain itu, bagian *Rakkeang* dari rumah ini difungsikan sebagai tempat pingitan bagi putri raja yang akan melaksanakan pernikahan, tetapi seiring berkembangnya zaman *Rakkeang* pada rumah adat Bugis Wajo dibuat sebagai tempat penyimpanan padi. Tempat ini sengaja dibuat tertutup karena tempat pingitan dijadikan sebagai tempat ritual dan tidak boleh ada yang bertemu dengan putri, kecuali dengan keluarga terdekat apalagi dengan pihak mempelai pria. Hanya ada satu bagian yang terbuka, seperti jendela yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara keluar masuk dan juga sebagai sumber cahaya di siang hari karena pada zaman dahulu belum terdapat cahaya lampu yang bisa kita temui seperti sekarang ini. Berikut gambar tempat-tempat sakral rumah raja tersebut yang tinggi dari lantai bangunan itu sekitar 4 meter ke atas.



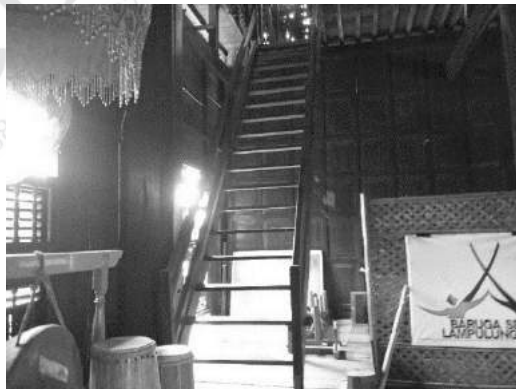
Gambar 4.17 Tempat pingitan putri kerajaan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.18 Struktur dalam
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.19 Sirkulasi Rakkeang
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.20 Tangga penghubung ke Rakkeang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dalam rumah raja terdapat pula ruangan besar yang isinya terdiri dari dua kamar tidur, yaitu satu untuk kamar orang tua dan satunya lagi untuk kamar anak-anaknya.



Gambar 4.21 Gambar kamar sang raja dan ratu serta anak-anaknya
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Untuk jendela depan dan samping berbeda dikarenakan menghindari pencuri atau orang jahat masuk ke dalam rumah sehingga dibuat tertutup untuk keamanan dan di samping tidak dibuat demikian karena kemungkinan kecil untuk dimasuki pencuri.

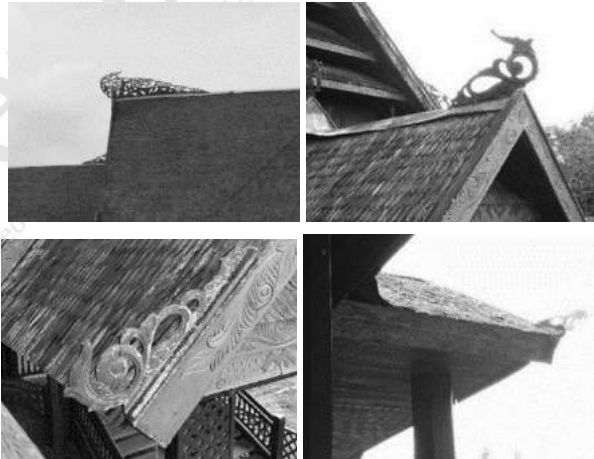


Gambar 4.22 Jendela samping
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.23 Jendela depan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Anjong Bola adalah sebuah penanda untuk rumah raja dan bangsawan Kabupaten Wajo yang berbeda dengan rumah adat lainnya. Bentuknya berupa ornamen yang letaknya pada ujung depan atap rumah. Arti dari bentuk ini adalah untuk estetika dan keindahan rumah adat tersebut.



Gambar 4.24 *Anjong Bola*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Ornamen berbentuk nanas ini melambangkan kemakmuran pada saat itu, di mana buah nanas merupakan penghasil terbesar dari Kabupaten Wajo selain dari hasil pertanian lainnya.



Gambar 4.25 Ornamen
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dapur rumah raja tersambung, tetapi terpisah dengan rumah induknya. Namun, dapurnya memiliki dua teras, yaitu samping kiri dan kanan. Dapur ini dibuat terpisah dengan alasan tidak mengganggu kegiatan raja jadi ketika masakan telah ingin disiapkan untuk raja maka makanannya dibawa ke tempat istirahat raja.



Gambar 4.26 Tampak samping kiri dan kanan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Meja makan ini digunakan sebagai tempat makanan untuk menyambut para tamu raja. Selanjutnya, masyarakat mengambil makanan yang di atas meja

makan tersebut secara bergiliran. Sementara itu, makanan raja biasanya langsung disajikan tepat di depan raja dan ratu istana, begitu pun para bangsawan.



Gambar 4.27 Meja makan raja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Untuk ukuran pintu dapur berbeda dengan ukuran pintu utama. Ukuran pintu dapur ditentukan dengan tinggi seorang istri atau ratu kerajaan, sedangkan ukuran tinggi pintu utama, yaitu sesuai tinggi seorang suami atau raja kerajaan.



Gambar 4.28 Pintu utama dan dapur
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Lego-lego dalam suku Bugis adalah teras. *Lego-lego* dalam rumah adat Saoraja ini digunakan raja, bangsawan, dan para Ata sebagai tempat bersantai atau melepaskan

penat. Tempat duduk ini adalah tempat duduk para raja dan bangsawan, sedangkan bagian bawah untuk masyarakat Ata.



Gambar 4.29 *Lego-lego*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kolom rumah digunakan untuk kegiatan upacara hari besar, upacara kerajaan, dan kegiatan lain dari kerajaan.



Gambar 4.30 Kolom rumah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Untuk memberi tanda pada rakyat tentang sesuatu hal yang akan dilakukan oleh kerajaan. Dibuatlah kentungan yang sewaktu-waktu akan dibunyikan.



Gambar 4.31 Kentungan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Selain keunikan dari rumah ini mengenai interior dan eksteriornya, dalam pembuatan rumah raja ini pun dahulunya dibuat dengan menggunakan ritual. Rumah adat Saoraja La Tenri Bali ini yang merupakan miniatur dalam bentuk besar dari rumah raja pada saat itu, memiliki banyak rintangan apalagi daerah yang ditempati dari rumah ini merupakan daerah dengan “Makhluk yang Tak Terlihat” karena daerah ini sangat jauh dari jangkauan masyarakat dan jarang ada masyarakat yang melintasi daerah ini. Untuk itu, diberanikan untuk membuka daerah yang sangat rawan ini dengan membangun miniatur/duplikat rumah Saoraja La Tenri Bali ini.

Selanjutnya, untuk pendirian rumah adat ini dilakukan dengan pembuatan perjanjian antara tukang pembuat rumah dengan makhluk yang tak terlihat tersebut yang berjumlah 13 makhluk, belum dengan anak kecil lainnya. Di mana isi perjanjiannya, yaitu “diizinkan untuk membuat rumah adat ini dengan syarat makhluk tersebut naik/menempati rumah adat ini”, perjanjian

ini dibuat dengan orang pintar yang dapat berbicara dengan makhluk tersebut. Hal ini dibuat karena pohon-pohon besar yang ada di tempat itu merupakan rumah dari makhluk tersebut. Setelah perjanjian dibuat dan disetujui oleh semua pihak maka dibangunlah rumah ini. Saat itu pula, adanya batu yang berbentuk *songkok bone* yang seiring bertambahnya usia rumah adat ini, bertambah besar pula bentuk batu itu. Letaknya berada di samping kanan rumah tersebut dan pasangan batu itu terdapat di bagian depan dekat pemakan terapung.

Untuk tradisi masuk rumah adat ini adalah dengan cara membuat *barasanji* yang dilengkapi dengan hiasan telur-telur dan kerbau yang dinaikkan ke dalam rumah. Kerbau ini dihiasi dan berjalan mengelilingi rumah. Setelah itu, kerbau dipotong dan dilakukan ritual yang disebut dengan “*Maccera’ Bola*”.

Rumah adat ini kosong sampai tahun 2005, di mana setiap yang mengisi rumah ini mengalami berbagai keanehan dan akhirnya orang tersebut meninggalkan rumah serta diisi kembali pada tahun 2009 sampai sekarang. Seiring perkembangan zaman kawasan rumah adat Attakke ini dapat digunakan sebagai sarana olahraga, seperti futsal dan badminton. Kegiatan perkemahan juga sering dilakukan di sekitarnya. Kawasan wisata ini juga sering menjadi arena balap motor. Selain lokasinya yang cukup jauh dari pusat keramaian, juga memiliki lahan yang luas. Hanya saja, arena bermain dan beberapa tempat bersantai tidak berfungsi lagi.

2. Rumah Adat Saoraja Mallangga



Gambar 4.32 Rumah Saoraja
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.33 Rumah adat Kerajaan Wajo
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dibangun tahun 1930, rumah ini menjadi saksi kehidupan keturunan keluarga Kerajaan Wajo. Rumah memadukan konsep rumah tradisional Wajo dan arsitektur kolonial. Bentuknya, seperti rumah panggung, tetapi tiangnya tidak setinggi rumah panggung biasanya. Tiang tidak ditanam ke tanah melainkan ditumpukkan di atas umpak batu.

Lantai dua rumah dahulu diperuntukkan sebagai tempat tinggal anak dan cucu perempuan keturunan

Datu Makkaraka. Setelah itu, sempat digunakan sebagai tempat mengaji anak-anak di sekitar Saoraja. Sekarang lantai ini dijadikan tempat penyimpanan senjata pusaka kerajaan yang berada di sebuah bilik. Setiap 4 bulan sekali senjata dibersihkan dengan terlebih dulu diberi sesaji.

Di bagian belakang rumah yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani, Sengkang ini dibangun ruangan-ruangan tempat tinggal adik Cidda dan beberapa keponakan. Sebelah sampingnya dijadikan garasi mobil. Adapun di sudut halaman depan rumah dibangun gazebo, tepat berada di halaman depan rumah raja. Rumah raja ini diresmikan pada tahun 2002 oleh pemerintah Kabupaten Wajo sebagai museum yang di dalamnya terdapat peninggalan pusaka milik keturunan raja secara turun-temurun. Sudah menjadi tradisi, kerabat yang tinggal jauh di daerah bisa menumpang di rumah itu untuk bersekolah di pusat Kota Sengkang.



Gambar 4.34 Gazebo rumah adat Saoraja
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.35 Struktur gazebo rumah adat Saoraja
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.36 Tanda peresmian Museum Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Saoraja atau rumah raja di Wajo, Sulawesi Selatan, dirancang terbuka dan tidak menakutkan agar rakyat tidak segan datang menghadap raja. Salah satunya, Saoraja Mallangga yang menjadi kediaman pribadi Arung Bettempola. Seiring perkembangan zaman, rumah raja dari rumpun Bettempola yang masih lestari di era modern ini mengalami sedikit perubahan. Semula rumah yang merupakan kediaman Haji Datu Makkaraka yang bergelar Ranreng Bettempola Wajo ke-27 ini

dirancang terbuka, tidak berpagar, dan bangunannya tidak terlalu tinggi. Namun, mengingat di dalamnya tersimpan benda-benda bersejarah peninggalan Kerajaan Wajo maka dilakukan penyesuaian dengan memasang terali.

Kini, rumah itu didiami anak laki-laki Datu Makkaraka, yakni H. Datu Sangkuru beserta dua dari lima anaknya serta beberapa keponakan. Sangkuru menggantikan posisi kakak laki-lakinya yang meninggal tahun 2005 bernama H. Datu Sangaji dengan gelar Ranreng Bettempola ke-28. Oleh karena dihapuskannya sistem kerajaan, Sangkuru ditempatkan sebagai pemangku adat Wajo.

Ada berbagai versi tentang asal-usul Kerajaan Wajo di Sulawesi Selatan yang didirikan tahun 1339. Salah satunya, ada tiga anak Raja Cinnottabi yang dianggap keturunan dewa mendirikan wilayah yang dibagi menjadi tiga bagian atau *limpo*, yakni *Bettempola*, *Talonlenreng*, dan *Tuwa*. Pemimpin dari ketiganya dinobatkan sebagai batara atau raja dari wilayah yang disebut Wajo ini.

Batara berikutnya merupakan keturunan batara terdahulu. Namun, batara ketiga kemudian disingkirkan karena perilakunya yang buruk. Selanjutnya, Wajo dipimpin oleh Arung Matowa yang dipilih berdasar kesepakatan dan diambilkan dari anggota keluarga besar. Sejak itu, sifat kerajaan yang feodal berganti dengan elektif atau demokrasi terbatas. Setelah era kemerdekaan, Wajo berubah menjadi kabupaten.



Gambar 4.37 Ruang tamu rumah Saoraja di Wajo
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Saoraja Mallangga berarti rumah orang besar bertingkat. Di bagian paling depan rumah, ruang seluas 60 meter persegi yang dulu digunakan sebagai tempat menerima tamu atau rakyat mengadu, kini menjadi ruang tamu yang diisi beberapa set kursi berukir. Lantainya ditutupi tikar rotan.



Gambar 4.38 Dinding
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Beberapa tanduk rusa dari kayu terpasang di dinding ruang tamu. Di sekeliling ruang yang dekat dengan dinding ditaruh lemari-lemari panjang berisi, antara lain naskah lontara, buku-buku, keris, tombak, mesin

jahit duduk, dan *bossara* atau tempat kue berkaki yang kini dipasang songkok di atasnya. “Dulu kalau nenek menjahit, ada *attah* atau abdi yang membantu memutar rodanya,” kata Hj. Andi Cidda Minasa, anak kedua Datu Sangkuru.

Salah satu naskah, menurut Datu Sangkuru merupakan buku yang disusun oleh ayahnya dan berisi kisah para raja di Sulawesi Selatan. Sebuah meja berwarna hitam tempat Datu Makkaraka biasa menulis masih terdapat di kamar tidurnya yang kini ditempati Sangkuru. Meja itu di atasnya berisi termos air hangat, mi, dan beberapa perlengkapan makan minum agar Sangkuru tidak terlalu payah mondar-mandir seiring usianya yang semakin senja, lebih dari 80 tahun.



Gambar 4.39 Kamar
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di kamar itu, juga terdapat lemari dan bufet peninggalan Makkaraka. Sebuah bilik kecil dibangun di sudut kamar sebagai kamar mandi. Kamar tidur Datu Makkaraka yang sangat besar saat ini dibagi dua dan ditempati Sangkuru serta Cidda. Di sebelah kamar Cidda adalah kamar tamu.

Sangkuru menjadikan rumahnya semacam museum keluarga. Berbagai peninggalan leluhurnya tetap dipelihara. Cidda, anak kedua dari lima bersaudara mengungkapkan tidak jarang turis yang berkunjung menggodanya untuk menjual warisan bernilai sejarah itu. Namun, keluarga ini memegang teguh warisan leluhur dan menyadari nilainya yang tinggi bagi Wajo dalam konstelasi sejarah Nusantara. “Turis sering menawarkan barang-barang ini, tetapi tidak kami berikan karena benda-benda ini tak ternilai oleh uang,” kata Cidda.

Ruang tengah juga dihiasi lemari kaca penyimpan benda-benda warisan leluhur Wajo. Beberapa lemari buatan tahun 1930-an. Di bagian belakang rumah terdapat sebuah lemari kabinet, meja panjang dan oval, bufet, serta tangga menuju ke lantai atas. Lantai yang terdiri dari bilah-bilah papan kayu sebagian tertutup dengan karpet.

Salah satu yang tersimpan di ruang tengah adalah perangkat minum yang dibeli kakak dari ibu Cidda saat berhaji di Tanah Suci dan pulang menumpang kapal laut. Keluarga istri Sangkuru merupakan bangsawan dari Kerajaan Soppeng. “Waktu kecil saya sering ditugasi membersihkan poci-poci kuningan itu dengan asam jawa. Sampai saya kesal dan sempat akan saya buang. Untung saja kemudian saya tahu barang-barang itu bernilai tinggi,” kata Cidda.

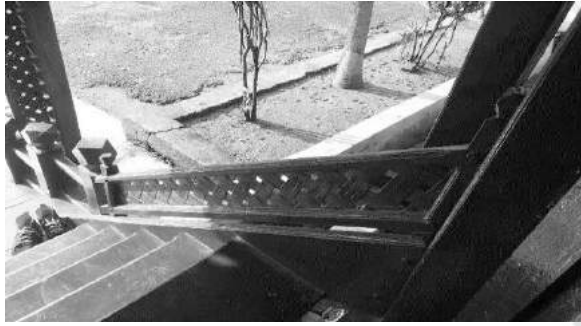


Gambar 4.40 Tangga ke lantai dua
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di lantai dua terdapat tempat yang sama sekali tidak difungsikan karena bagian atap rumah tersebut sudah ditinggali kelelawar yang setiap malam bersarang sehingga di pagi hari pemilik rumah harus membersihkan kotoran kelelawar dari lantai rumah. Lantai atas rumah sengaja dikosongkan dan barang yang ada dipindahkan supaya barang tersebut tidak dikotori langsung oleh kotoran kelelawar. Berikut gambar konstruksi atap pada rumah Saoraja di Wajo.



Gambar 4.41 Konstruksi atap rumah Saoraja
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.42 Konstruksi atap rumah Saoraja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Saat kita menuruni atau menaiki tangga di rumah adat Saoraja ini, terdapat ornamen khusus berupa kayu yang berbentuk persegi 12, ini menandakan bahwa rumah ini merupakan rumah yang sangat berpengaruh di Wajo.

3. Rumah Menteri

Salah satu rumah menteri di taman miniatur Atakkae ini hampir menyerupai rumah Raja La Tenri Bali yang membedakan rumah ini dengan rumah di La Tenri Bali ialah ukuran rumah yang agak kecil dan juga tidak terdapat ukiran serta ornamen khusus pada rumahnya. *Timpalaja* pada bangunan terdiri atas tiga tingkatan yang menandakan status sosial si pemilik rumah.



Gambar 4.43 Rumah menteri di taman miniatur Atakkae
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Tangga pada bagian depan rumah menteri ini juga mempunyai ciri khas, yaitu tidak langsung ke badan rumah, melainkan terdapat bordes pada bagian tangga. Ada dua susun tingkatan tangga sebelum naik ke *lego-lego*. Ini menandakan bahwa pemilik rumah ini adalah seseorang yang berpengaruh di Wajo, khususnya pada masa pemerintahan Raja Wajo.



Gambar 4.44 Rumah menteri di taman miniatur Atakkae
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.45 *Lego-lego*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada *lego-lego* tidak terdapat ciri khas khusus, tetapi kayu yang dibuat bersusun dengan bentuk silang membuat *lego-lego* memiliki bentuk estetika tersendiri.

Fungsi lain dari *lego-lego* adalah sebagai teras atau sebagai pembatas sebelum menuju ke ruang tamu.



Gambar 4.46 Struktur plafon pada rumah panggung
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada bagian ruang tamu juga terdapat perbedaan elevasi yang menandakan bahwa ketika kita bertamu ke rumah menteri, masyarakat atau rakyat biasa berada pada elevasi lantai bagian bawah dan menteri berada di elevasi lantai atas.



Gambar 4.47 Perbedaan elevasi lantai
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bagian plafon pada rumah adat terbuat dari kayu karena di bagian atas terdapat *Rakkeang* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi.



Gambar 4.48 Kamar tidur
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di rumah menteri ini terdapat dua kamar tidur yang letaknya berdampingan dan berada tepat di depan ruang tamu.



Gambar 4.49 Jendela
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Jendela pada rumah ini didesain terbuka dengan dua daun pintu. Fungsi dari jendela ini ialah sebagai tempat sirkulasi dan juga sebagai tempat masuknya cahaya yang berfungsi sebagai pencahayaan alami di siang hari. Pada bagian samping kamar ada jalan yang menghubungkan ruang tamu ke dapur. Yang membedakan rumah menteri di Wajo dengan rumah rajanya ialah bentuk dan ukuran serta penambahan

ornamen, seperti motif flora dan fauna serta ornamen yang terdapat pada bangunan tersebut berupa bulatan persegi 12 pada tangga dan bagian plafon luar rumah.



Gambar 4.50 Ornamen pada rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Rumah Adat Bangsawan



Gambar 4.51 Rumah adat bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Arsitektur rumah tradisional bangsawan suku Bugis di Sulawesi Selatan merupakan unsur kebudayaan nasional yang memiliki karakter bentuk fisik, fungsi, dan gaya, serta sangat erat kaitannya dengan sejarah Kerajaan Bugis pada masa lalu, di mana wujud fisik

rumah tradisional bangsawan Bugis sangat dipengaruhi stratifikasi derajat sosial yang berlaku di masyarakatnya.

Bugis secara spasial tata ruang luar berada pada lahan persegi yang luas dan dominan berbentuk asimetris yang terdiri atas bangunan induk dilengkapi ruang tambahan yang terpisah dengan tegas sehingga membentuk massa bangunan.

Dalam sistem fisik konstruksi dan bahan bangunan yang digunakan terdapat suatu keragaman kerumitan alami dalam suatu hubungan yang saling berpengaruh serta membentuk keseimbangan dalam satu-kesatuan sistem komposisi fasadnya. Ciri masing-masing daerah tempat rumah itu berada, sedangkan penggunaan *timpalaja* lebih dominan sebagai simbol derajat kebangsawanan pemiliknya.

Rumah bangsawan di Wajo ini memiliki lima *timpalaja*, yang menandakan rumah ini adalah rumah bangsawan. Dalam tatanan komposisi fasad dan elemen-elemen bentuk fasad setiap bangunan menyatakan hierarki melekat dalam fungsi-fungsi yang dimiliki, para pemakai yang dilayani, tujuan-tujuan atau arti yang disampaikan, lingkup atau konteks yang dipaparkan memunculkan karakter arsitektur budaya setempat dalam suatu komposisi bangunan di lingkungan mana berada dan siapa pemiliknya. Namun, seiring berkembangnya kemajuan di Wajo, sekarang ini rumah tersebut sudah dijadikan perpustakaan daerah oleh pemerintah setempat. Letaknya yang berada di pusat kota, memudahkan masyarakat yang ingin berkunjung ke tempat tersebut jauh lebih mudah.



Gambar 4.52 Perspektif rumah bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Rumah Rakyat Biasa

Rumah rakyat biasa di Wajo, dicirikan dengan bentuk atap bagian depan (*timpalaja*) dari rumah tradisional yang tidak bersusun. *Timpalaja* hanya terdiri dari satu buah susunan. Hal ini berbeda dengan rumah raja atau bangsawan lainnya, di mana bentuk *timpalaja* bersusun 7–9 untuk rumah raja dan *timpalaja* bersusun 3–5 untuk rumah bangsawan serta *timpalaja* bersusun satu bagi rumah rakyat biasa.

Beberapa tipologi rumah rakyat biasa dapat ditemukan di Kabupaten Wajo hingga kini. Salah satunya berada di Kampung Tosora, di mana tempat asal mula Wajo. Di kampung ini sebuah contoh rumah biasa yang masih bertahan dengan keasliannya dikenal dengan istilah rumah bertiang bulat. Rumah ini dibangun pada tahun 1940-an, berukuran 8,0 m x 13,5 m. Kolom utama berjumlah 28 buah, bentuknya berupa kayu yang bulat yang utuh berdiameter antara 20 cm sampai 30 cm yang didudukkan di atas umpak batu berdiameter 40 cm.



Gambar 4.53 Fondasi titik rumah tiang bulat
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sebagaimana rumah tradisional di daerah Wajo, rumah yang berbentuk panggung yang terdiri atas bagian-bagian kaki, badan, dan kepala. Kaki disimbolkan sebagai dunia bawah, badan sebagai dunia tengah, dan kepala sebagai dunia atas. Konsep ini dikenal sebagai konsep kosmologi. Kaki bangunan adalah kolom-kolom yang terdiri atas 25 tiang pada rumah induk dan 3 tiang pada teras rumah. Jarak antara kolom adalah 2,0 m pada arah lebar rumah serta 2,7 m pada arah panjang ke belakang.



Gambar 4.54 Detail rumah tiang bulat
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Tidak ada ornamen penting dalam rumah ini, tetapi lagi-lagi ada bulatan persegi delapan pada plafon bangunan. Ini menandakan rumah adat Wajo marak akan ornamen sehingga rumah adat Wajo beda dengan rumah adat Bugis lainnya.



Gambar 4.55 Rumah rakyat biasa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

F. TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN RUMAH BUGIS DI WAJO

1. Bagaimana Memilih Waktu Baik

Pengetahuan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Bugis, dituangkan dalam berbagai manuskrip yang disebut *Lontara*. *Lontara* ini berisi berbagai tema. *Lontara* yang membahas tentang seluk-beluk mendirikan rumah disebut *Lontara Bola*. Waktu mendirikan rumah berdasarkan kalender hijriah.

- a. Muharram: *Ri Pattongeng Bola majaa. Maega sari punna Bolae.* (Mendirikan rumah di bulan Muharram tidak baik. Pemilik rumah akan menderita).
- b. Syafar: *Ri Pattoangeng Bola. Madeceng lolongan. Nyameng koninnawa punna bolae.* (Mendirikan rumah di bulan Safar baik. Pemilik rumah akan mendapat kebahagiaan).
- c. Rabbiul awal: *Ri pattetongeng Bola. Majaa Maega sara ininawa. I punnaa bolae. Tappaja ri immatengi.* (Mendirikan rumah di bulan Rabiul awal tidak baik. Tidak henti kematian “Menimpa penghuni”).
- d. Rabbiul Akhir: *Ri pattetongang boala. Madecceng. Lolongang nyaameng kininnawa punna bolae tammare ulle.* (Mendirikan rumah di bulan Rabiul akhir baik. Pemilik rumah akan mendapat kebahagiaan).
- e. Jumadil awal: *Ri pettetongang bola. Medeceng. Lolongenggi Dalle. Masempo. Punna Bolae.* (Mendirikan rumah di Jumadil awal baik. Pemilik rumah mudah mendapat rezeki).
- f. Rajab: *Ri patetngeng bola. Majaa. Ri assingajangigi, rirappa rappangi wi punna bolae.* (Mendirikan rumah di bulan Rajab tidak baik. “Pemilik rumah” akan baku tikam atau dirampas hartanya).
- g. Sya’ban: *Ri patettongeng bola. Madeceng. Ri amaseiwei ri padanna tau, ri arung. Lollongang nyameng kininnawa.* (Mendirikan rumah di bulan Syakban baik. Disayangi oleh sesama manusia dan penguasa, serta mendapatkan kebahagiaan).
- h. Ramadhan: *Ri patettongeng bola. Mdecceng. Lollongan mpualeng. Punna bolae lolongan to iwi*

warang mapparang punna bolae. (Mendirikan rumah di bulan Ramadhan baik. “Pemilik rumah” mendapatkan emas dan mendapatkan harta yang berlimpah).

- i. Syawal: *Ri patettongeng bola. Majaa. Nanre api punna bolae. Ri appa ulorigi. Tattepugi namarussa.* (Mendirikan rumah di bulan Syawal tidak baik. Pemilik rumah akan kebakaran atau kecurian atau rumah belum jadi dan akan hancur).
- j. Dzulhqaidah: *Ri patettongeng bola. Madecceng. Riamasse ri padanna tau, arung. Ngata punna bolae.* (Mendirikan rumah di bulan Zulkaidah baik. Disayangi oleh sesama manusia, penguasa, dan hamba).
- k. Dzulhijjah: *Ri patettongeng bola. Madecceng. Malli tau tedong. Lollongang nyameng kinninawa.* (Mendirikan rumah di bulan Zulhijjah baik, baik pula membeli kerbau dan mendapat kebahagiaan).

2. Bagaimana Memilih Bahan

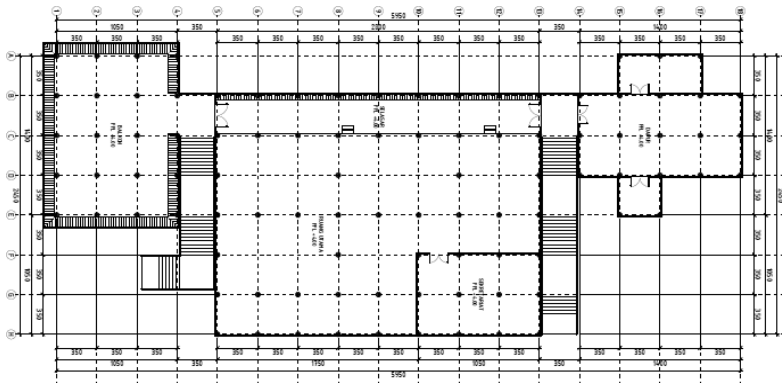
Jenis kayu yang digunakan untuk membangun rumah di Wajo ialah jenis kayu besi. Beberapa alasan mengapa kayu ini sangat baik untuk dijadikan bahan konstruksi rumah adalah sebagai berikut.

- a. Tekstur kayu yang kuat dan keras.
- b. Tahan lama (tidak mudah membusuk, tahan air, tidak mudah dimakan rayap maupun serangga lainnya) sehingga mampu bertahan hingga ratusan tahun. Hal ini tentu saja dapat menghemat biaya dalam pembangunan rumah.

G. STRUKTUR DAN KONSTRUKSI RUMAH BUGIS DI WAJO

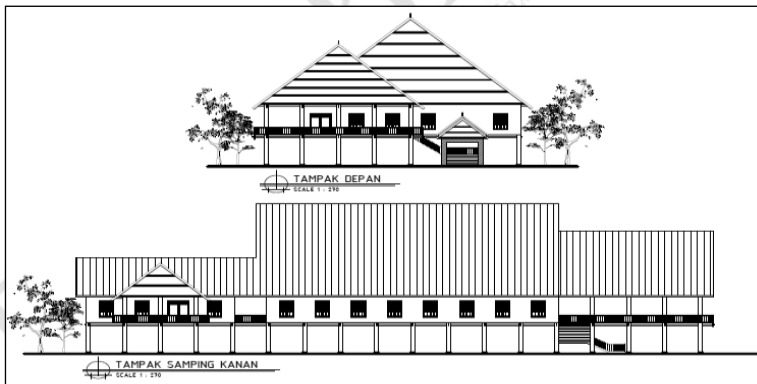
1. Rumah Adat La Tenri Bali

a. Denah



Gambar 4.56 Denah rumah adat La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Tampak



Gambar 4.57 Tampak rumah adat La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

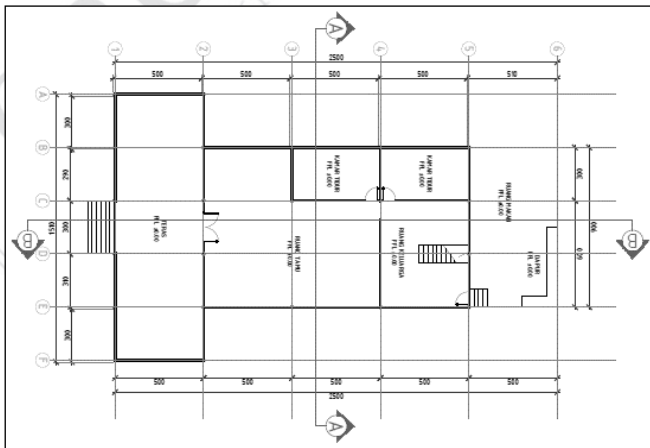
c. Potongan



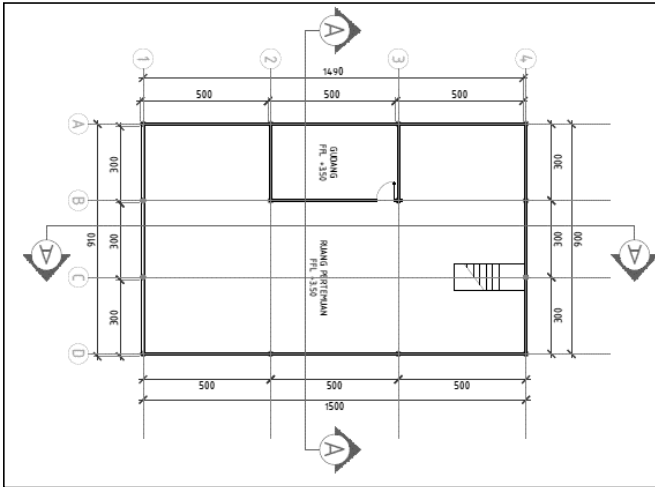
Gambar 4.58 Potongan rumah adat La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Rumah Saoraja Mallangga

a. Denah



Gambar 4.59 Denah rumah adat Saoraja Mallangga lantai 1
(Sumber: Dokumen Pribadi)



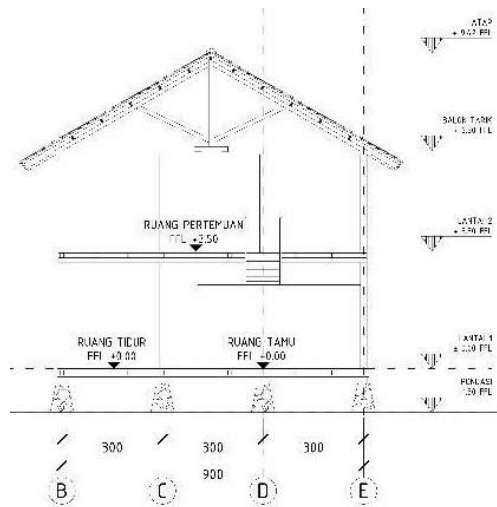
Gambar 4.60 Denah rumah adat Saoraja Mallangga lantai 2
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Tampak



Gambar 4.61 Tampak rumah adat Saoraja Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

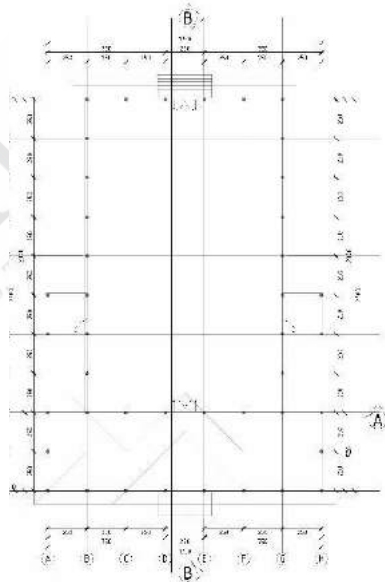
c. Potongan



Gambar 4.62 Potongan rumah adat Saoraja Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Rumah Bangsawan

a. Denah



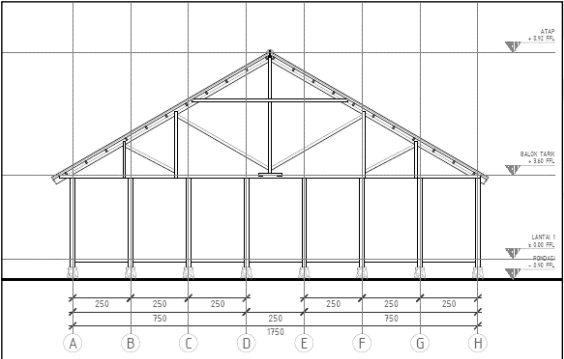
Gambar 4.63 Denah rumah bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Tampak



Gambar 4.64 Tampak rumah adat bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

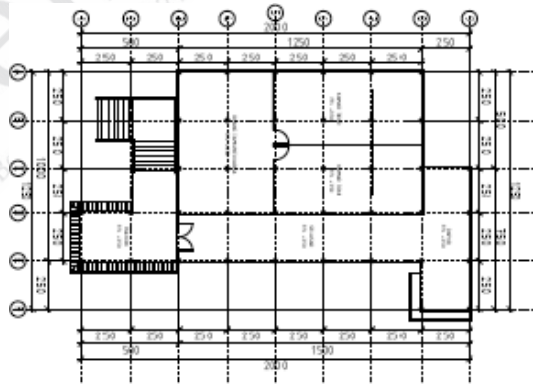
c. Potongan



Gambar 4.65 Potongan rumah adat bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Rumah Menteri

a. Denah



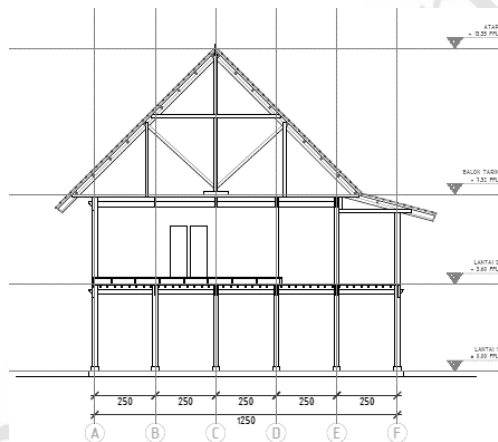
Gambar 4.66 Denah rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Tampak



Gambar 4.67 Tampak rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

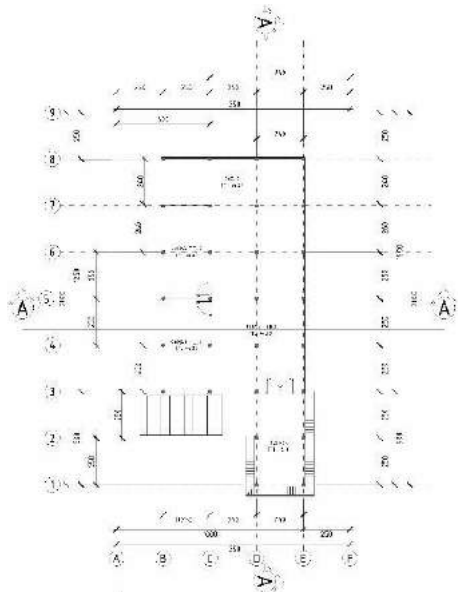
c. Potongan



Gambar 4.68 Potongan rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

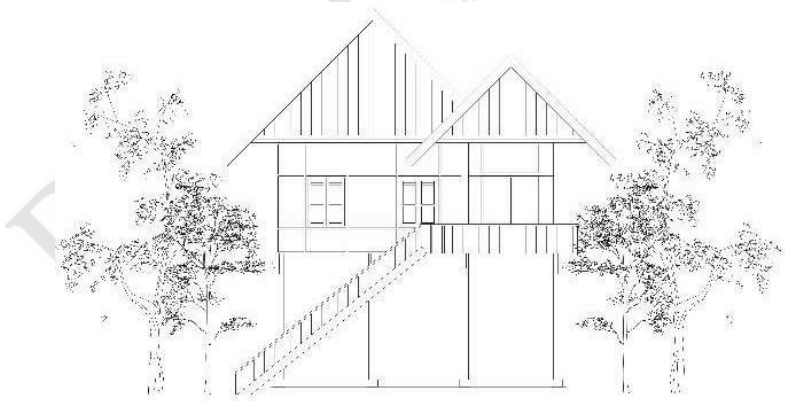
5. Rumah Rakyat Biasa

a. Denah



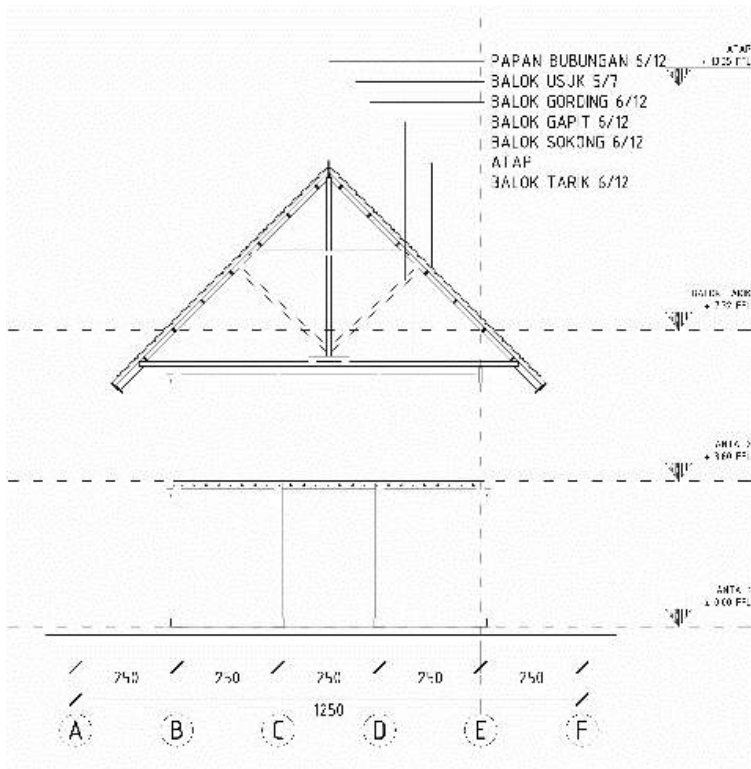
Gambar 4.69 Denah rumah rakyat biasa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Tampak



Gambar 4.70 Tampak rumah rakyat biasa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

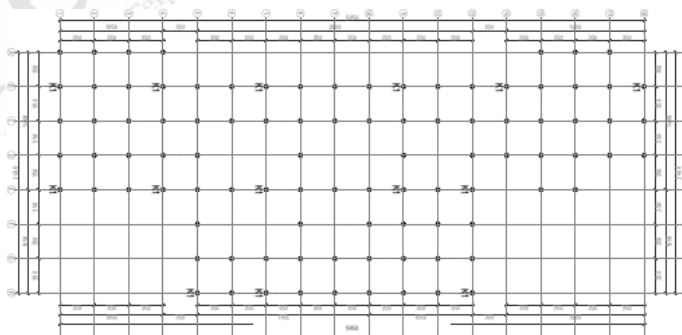
c. Potongan



Gambar 4.71 Potongan rumah rakyat biasa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

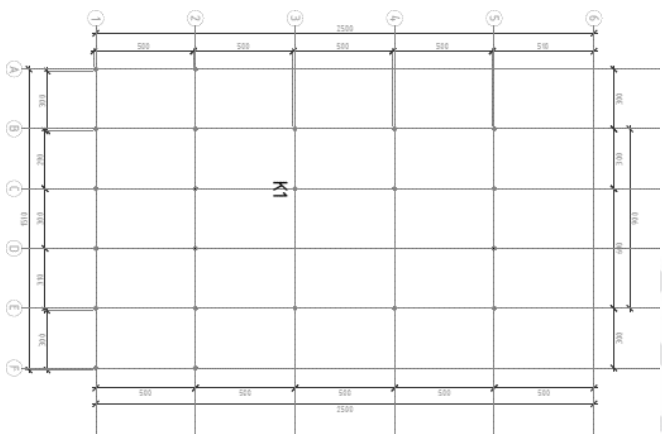
6. Fondasi

a. Rumah La Tenri Bali



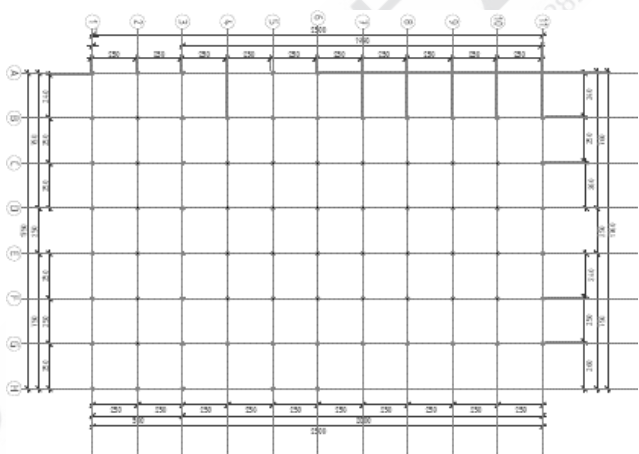
Gambar 4.72 Rencana fondasi rumah La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Rumah Saoraja Mallangga



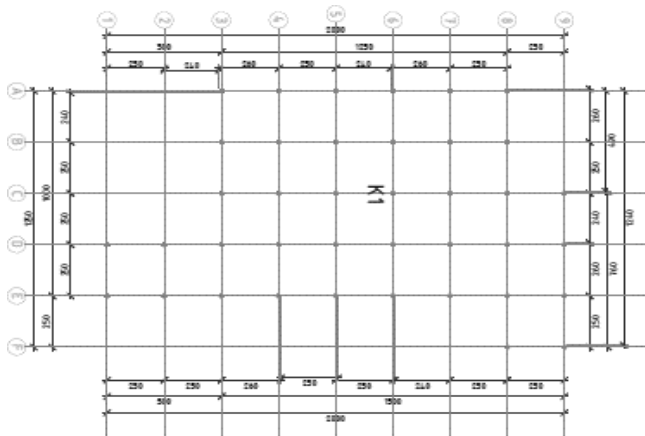
Gambar 4.73 Rencana fondasi rumah Saoraja Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Rumah bangsawan



Gambar 4.74 Rencana fondasi rumah bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

d. Rumah menteri



Gambar 4.75 Rencana fondasi rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

7. Lantai

a. Lantai rumah La Tenri Bali



Gambar 4.76 Lantai rumah La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Rumah Saoraja Mallangga



Gambar 4.77 Lantai rumah Saoraja Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Rumah menteri



Gambar 4.78 Lantai rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

8. Dinding

a. Dinding rumah La Tenri Bali



Gambar 4.79 Dinding rumah La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Dinding Saoraja Mallangga



Gambar 4.80 Dinding rumah Saoraja Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Dinding rumah bangsawan



Gambar 4.81 Dinding rumah bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

d. Dinding rumah menteri



Gambar 4.82 Dinding rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

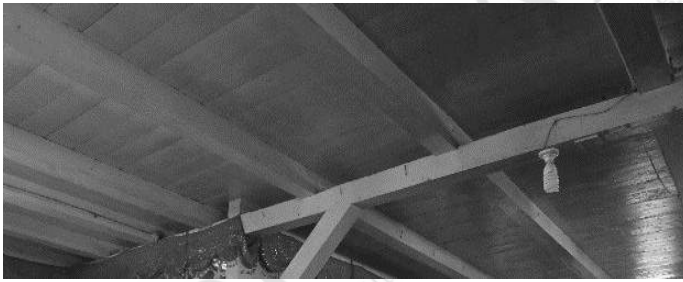
9. Plafon

a. Plafon rumah La Tenri Bali



Gambar 4.83 Plafon rumah La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Plafon rumah Saoraja Mallangga



Gambar 4.84 Plafon rumah Saoraja Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Plafon rumah menteri



Gambar 4.85 Plafon rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

10. Atap

a. Atap rumah La Tenri Bali



Gambar 4.86 Atap rumah La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Atap rumah Saoraja Mallangga

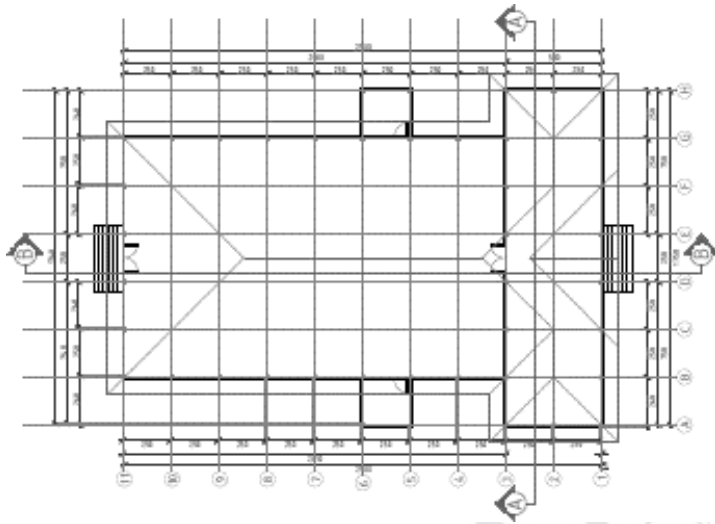


Gambar 4.87 Atap rumah Saoraja Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Atap rumah bangsawan



Gambar 4.88 Atap rumah bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.89 Rencana atap rumah bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

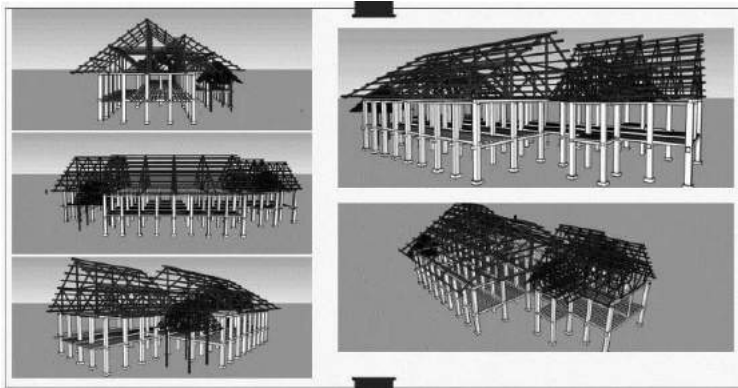
d. Atap rumah menteri



Gambar 4.90 Atap rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

11. Rangka

a. Rangka rumah La Tenri Bali



Gambar 4.91 Rangka rumah La Tenri Bali

(Sumber: Dokumen Pribadi)

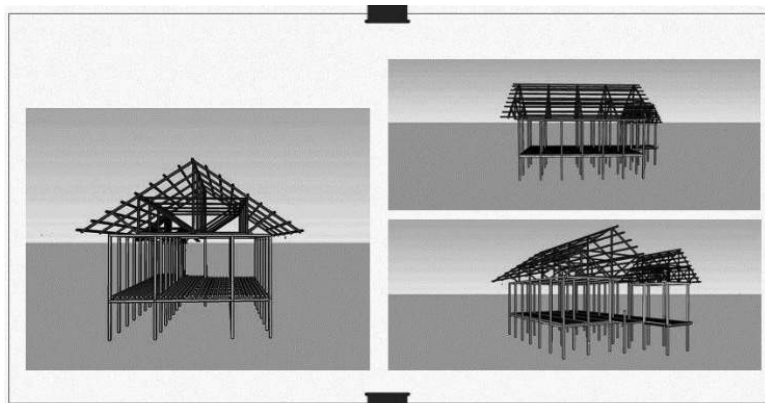
b. Rangka rumah bangsawan



Gambar 4.92 Rangka rumah bangsawan

(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Rangka rumah menteri



Gambar 4.93 Atap rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

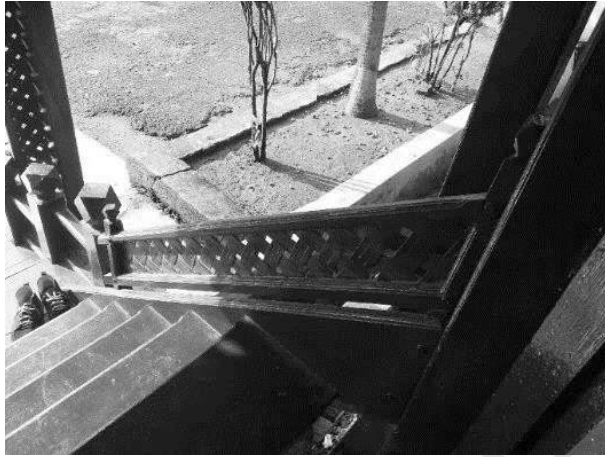
12. Tangga

a. Tangga rumah La Tenri Bali



Gambar 4.94 Tangga rumah Saoraja La Tenri Bali
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Tangga rumah Saoraja Mallangga



Gambar 4.95 Tangga rumah Saoraja Mallangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Tangga rumah bangsawan



Gambar 4.96 Tangga rumah bangsawan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

d. Tangga rumah menteri



Gambar 4.97 Tangga rumah menteri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

H. RAGAM HIAS RUMAH BUGIS DI WAJO

Bagian ini akan dikemukakan proses pemaknaan seni hias yang terdapat pada rumah tradisional Bugis berdasarkan pembagian tingkatan atau susunan rumah Bugis dengan tetap mengacu pada pemaknaan berdasarkan struktur bangunan.

1. Makna Seni Hias Rumah Bagian Atas

Motif seni hias yang terdapat pada bagian atas rumah yang dibatasi pada mahkota atap atau biasa yang disebut *anjong*. Hiasan-hiasan *anjong* ini pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni (a) seni hias fauna yang dijumpai dalam bentuk ayam jantan, naga, dan kepala kerbau; dan (b) seni hias flora, dijumpai dalam bentuk bunga yang biasa disebut bunga *parenreng*, buah nanas, rebung, dan lain-lain (Yunus, 2012: 271).

Motif hias bunga *parenreng*

Pola tumbuh-tumbuhan dalam seni hias Bugis digambarkan dalam bentuk bunga menjalar. Bunga atau pohon ini dianggap sebagai lambang dari pohon hidup yang menguasai dunia, seperti yang terdapat pada beberapa suku di Indonesia.

Motif bunga ini dalam konsep kosmologis suku Bugis disebut motif bunga *parenreng* yang mempunyai arti bunga yang menarik. Di samping hidupnya melata dan menjalar ke mana-mana seperti tidak ada putus-putusnya. Bentuk bunga *parenreng* dalam penggunaannya bermakna sebagai rezeki yang tak ada putus-putusnya, seperti menjalarnya bunga *parenreng* tersebut. Selain itu, bunga *parenreng* bermakna sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.

Tanaman bunga yang terbentuk atas susunan daun atau bunga sulur-suluran menurut van der Hoop. Di zaman prasejarah di Indonesia tidak ditemukan adanya perhiasan tanaman, tetapi di zaman selanjutnya, yakni Hindu, perhiasan ini menjadi umum dan menjadi bagian yang penting terutama dalam ornamentik Indonesia.

Namun demikian, perlu dikemukakan pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa pengaruh Hindu di Sulawesi Selatan sangat sedikit dibanding di Pulau Jawa dan Bali. Dengan demikian, munculnya motif hias bunga *parenreng* (motif sulur-suluran) yang diduga mendapat pengaruh Hindu dalam khazanah seni hias Bugis, dianggap sebagai “penyimpangan” dari sekian banyak motif hias yang ada pada rumah Bugis. Dengan demikian, pengaruh Hindu yang sedikit itu mungkin saja ada dalam seni hias Bugis, khususnya pada rumah Bugis Sulawesi Selatan.

Hiasan *anjong* pada Istana Raja Wajo memadukan motif hias bunga *parenreng*, kaligrafi Arab dengan bentuk mahkota sebagai simbol kerajaan. Motif hias ini sebagai simbol bahwa penghuni rumah tersebut adalah seorang bangsawan dan beragama Islam. Pada bagian *list plant* dihiasi dengan motif bunga setangkup diselingi bentuk *sulapa eppa* dalam untaian bunga-bunga yang bermakna kesuburan, keharmonisan, dan keselarasan. Bentuk bunga *parenreng* dalam penerapannya selalu tampil dalam bentuknya yang natural tanpa adanya stilasi bentuk.

Motif yang terdapat pada Istana Raja Wajo disebut juga *belo-belo timpalaja* bermakna kesuburan dengan hiasan untaian bunga dan bentuk *sulapa eppa*. Penggunaan tiga tingkatan *timpalaja* (*timpanon*), menandakan yang punya rumah adalah seorang bangsawan tinggi. Makin banyak tingkatan pada *timpalaja*-nya, makin tinggi pula derajat kebangsawanan yang punya rumah.

2. Makna Seni Hias Rumah Bagian Tengah

Motif seni hias yang muncul pada bagian tengah atau badan rumah (*Alle Bola*), pada umumnya bermotif flora, seperti bunga *parenreng*, pucuk rebung, atau jantung pisang, dan bermotif geometris. Sementara itu, yang berasal dari alam, yakni motif ombak-ombak dan bintang. Seni hias tersebut biasanya ditempatkan pada tudung angin, lubang angin, dinding, dan jendela.

a. Motif hias *bua pandang* (buah nanas)

Motif buah nanas (*bua pandang*) bagi orang Bugis adalah tanaman yang dianggap memiliki

keistimewaan. Buah ini di samping memiliki rasa yang manis, buahnya selalu menghadap ke atas. Pada bagian samping buah, keluar daun yang mirip orang yang sementara berdoa sehingga tanaman ini oleh orang Bugis disebutnya tanaman *mamminasa* (tanaman yang selalu berdoa untuk kebaikan). Motif hias tersebut diterapkan pada istana bermakna agar penghuni rumah rezekinya selalu bertambah banyak, sebagaimana nanas yang buahnya selalu tumbuh mengarah ke atas.

b. Motif hias gambaran bunga (motif hias bunga dan daun)

Motif ini bermakna simbol kehidupan. Arah untaian daun berputar ke kanan. Di tengahnya terdapat simbol delapan penjuru angin yang menyerupai roda atau bunga yang sedang mekar. Bagian atas dan bawah bunga yang sedang kuncup. Keseluruhan motif hias ini kemungkinan besar untuk pengejaran nilai estetis semata agar segenap penghuni merasa senang dan betah di rumah.

c. Motif *belo-belo tellongeng*

Motif *belo-belo tellongeng* yang terdapat pada Istana Raja Wajo berfungsi sebagai jalan keluar masuknya udara ke dalam rumah agar tidak sumpek dan panas. Bentuknya berupa untaian bunga yang saling terjalin satu sama lainnya. Jumlah baris hiasannya selalu ganjil (3, 5, 7, 11) dan selalu dihitung mulai dari hidup, mati, hidup. Maksudnya agar penghuni rumah selalu dalam keadaan sehat. Selain itu, penghuni rumah akan selalu hidup dinamis dan

akan selalu berusaha memenuhi keinginan serta kebutuhannya dan tak akan merasa cukup atau genap.

Dari segi bentuk dan penggunaan jumlah terali, menurut Kahar Wahid jikalau teralinya berbentuk kecil dan jumlahnya banyak (7, 9, 11 buah), menunjukkan pemilik rumah adalah seorang bangsawan tinggi. Motif hias ini sebagai simbol kemakmuran.

Pada bagian badan Istana Raja Wajo, seni hias yang diterapkan, salah satunya terdapat pada bagian jendela istana yang biasa juga disebut *belo-belo tellongeng*. Motif ini dikenakan pada ventilasi jendela, bagian atas dan bawah yang menerapkan motif bunga *parenreng* dalam bentuk yang setangkup. Seni hias ini bermakna kesuburan dan keselarasan hidup bagi penghuni istana. Seni hias tersebut, di samping memiliki makna simbolis, juga berfungsi untuk memperindah bangunan istana.

d. Motif hias *rapang bunga tabbakka*

Rapang bunga tabbakka atau motif bunga yang sedang mekar ditemukan di Kabupaten Wajo merupakan simbol kesejahteraan dan kesenangan. Bentuknya yang setangkup bermakna kesepadanan, keharmonisan, dan kedamaian. Hiasan tersebut, di samping memiliki makna simbol juga memiliki fungsi memperindah istana.

e. Motif hias bintang

Motif hias ini merupakan kombinasi bentuk bintang enam sebagai dasar dan bintang lima di atasnya. Bintang di kalangan orang Bugis dianggap sebagai

pedoman waktu, baik bagi petani, nelayan, dan untuk masyarakat umum. Motif hias bintang, di samping memiliki makna simbolis juga memiliki fungsi untuk memperindah istana.

3. Makna Seni Hias Rumah Bagian Bawah (Kaki Rumah)

a. Motif hias ular naga dipadukan motif hias bunga *parenreng*

Nama motif hias ini *belo-belo addeneng*. Motif ini bersumber dari tumbuh-tumbuhan yang dipadukan dengan motif ular naga. Hiasan yang ditempatkan pada tangga Istana Raja Bone menempatkan motif flora yang diberi nama motif *bunga parenreng*. Makna pelambangan hiasan yang ada pada tangga ini adalah rezeki yang datang tidak akan henti-hentinya. Di samping itu, *bunga parenreng* bermakna kehidupan, kekayaan, serta kemakmuran.

Hiasan ini ditempatkan pada bagian bawah rumah, dengan harapan apa pun yang datang dari bawah merupakan berkah yang berasal dari *Dewa Uwae*. Di samping itu, motif ini mengandung kekuatan magis yang dapat melindungi penghuni istana dari hal-hal yang tidak baik. Di samping motif *bunga parenreng*, motif lain yang tampil dalam bagian tangga ini adalah ular naga. Menurut pandangan suku Bugis, naga digunakan sebagai penolak bahaya yang mengancam keselamatan dari arwah yang meninggal. Di samping itu, motif ini juga sebagai penambah estetika pada rumah Bugis Sulawesi Selatan.

Seni hias ini berfungsi sebagai doa bagi penghuni rumah agar senantiasa sejahtera dan bahagia. Motif

ular naga ditempatkan pada bagian tangga istana dengan harapan dapat menangkal kesialan dan malapetaka bagi para penghuni. Sementara itu, motif *bunga parenreng* disimbolkan sebagai rezeki bagi penghuni istana yang tak putus-putusnya. Motif hias ini, di samping memiliki makna simbolis, juga berfungsi untuk memperindah istana.

b. Motif hias *ulu addeneng*

Motif hias yang terdapat pada bagian kepala tangga. Motif yang bersumber dari bentuk daun sawi (*kolu*) dengan dedaunan yang lebar. Motif hias *ulu addeneng* dalam pandangan suku Bugis bermakna kesuburan dan kesejahteraan. Adapun fungsi mengapa ragam hias ini ditempatkan pada bagian kepala tangga adalah sebagai doa atau harapan bagi siapa saja yang menaiki tangga tersebut, rezekinya akan bertambah. Di samping itu, hiasan ini juga berfungsi untuk memperindah.

c. Motif hias *belo-belo cappa pattolo*

Motif hias ini ditempatkan pada ujung balok penyangga tiang rumah. Motif hias *belo-belo cappa pattolo* yang terdapat pada Istana Raja Wajo sebagai simbol kemewahan dan harga diri. Di samping memiliki makna simbolis, hiasan ini juga memiliki fungsi untuk memperindah bentuk istana secara keseluruhan.

Motif hias *belo-belo cappa arateng* biasanya dikenakan pada balok *arateng* (balok penyangga rumah bagian atas). Hiasan ini ditempatkan pada empat penjuru mata angin sesuai sisi bangunan istana dengan berdasar pada filosofi *sulapa eppa*.

d. Motif hias *rapang daung kolu* (sawi)

Hiasan ini biasa juga disebut *belo-belo sapana*, motif hias ini bersumber dari tumbuh-tumbuhan daun kol (sawi) yang sangat subur, yang bermakna kesejahteraan dan kemakmuran. Hiasan ini berfungsi sebagai penghias ujung balok. Biasanya dikenakan pada bagian bangunan yang mudah dilihat orang, seperti pada ujung tangga atau ujung balok (*pattolo* ataupun *arateng*).

Jenis hiasan ini sama dengan yang dikenakan pada tangga bagian atas pada Istana Raja Wajo. Bedanya pada penempatan hiasan pada bagian bawah tangga disebut juga *belo-belo sapana* karena hanya dikenakan pada tangga khusus untuk rumah atau istana raja atau bangsawan tinggi.

Motif hias ini berfungsi estetis dan untuk memperkuat konstruksi tangga pada bagian tengah. Menurut Kahar Wahid, tangga yang memiliki tiga induk tangga hanya dimiliki oleh istana raja atau bangsawan tinggi. Apabila tangga tersebut terbuat dari bambu disebut *sapana*. Sebutan *sapana* digunakan juga untuk tangga yang memiliki tiga induk tangga yang membedakannya dengan tangga biasa.

e. Motif hias *uso massusuang*

Merupakan motif hias yang bersumber dari bentuk jantung pisang yang bersusun. Bentuknya persegi empat yang mengandung makna filosofi *sulapa eppa*. Motif hias seperti ini biasanya dikenakan pada bagian ujung balok yang tergantung, seperti pada ragam hias nanas.

Pucuk pohon pisang tidak akan pernah berhenti tumbuh walau telah ditebang. Dalam istilah orang Bugis disebut *maddaung maccolli*. Makna simbolisnya adalah kemakmuran, rezeki yang datang tidak henti-hentinya, seperti pohon pisang walau telah ditebang, pucuk baru tetap akan muncul.

Dari rangkaian motif seni hias yang telah tervisualisasikan, dapat dijelaskan bahwa terdapat berbagai macam dan bentuk motif hias yang ditampilkan. Ragam hias yang ditampilkan sangat bervariasi dan umumnya terdiri atas motif serta struktur hias yang memang sering diterapkan oleh suku Bugis dan berorientasi pada bentuk-bentuk tumbuhan sekitar. Selain itu, terdapat juga motif dan struktur bentuk hias yang merupakan pengaruh dari budaya Dong-son, Chou Tua, Jawa, Islam, serta budaya lainnya. Misalnya, masuknya agama Islam membawa warna baru dalam berkesenian di tanah Bugis, hal ini juga memengaruhi seni hias yang diciptakan. Kesenian yang berkembang pada masa Islam telah memberikan corak dan karakter tersendiri serta memiliki ciri tersendiri bagi perkembangan kebudayaan selanjutnya. Pengaruh Islam pada seni hias Bugis tampak terkombinasi antara motif *bunga parenreng* dengan tulisan kaligrafi Arab “Muhammad”, juga pada kombinasi antara motif *sulapa eppa* dengan bentuk bintang lima. Dari keanekaragaman seni hias tersebut telah melahirkan seni hias khas Bugis di daerah ini.



DAFTAR PUSTAKA

Atika, F.A. 2018. “Transformasi Bentuk Arsitektur Rumah Adat Bugis”. ¹⁵ <https://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/download/407/272>, 244–245.

Hartawan. 2017. “Hidup Maradeka dalam Tata Ruang Rumah Bugis”. ¹¹ http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artike_l_abstrak/Isi_Artikel_347045734274.pdf, 106.

Madeali, H. 2017. “Hidup Maradeka dalam Tata Ruang Rumah Bugis”. *Architectural Science Review*, 101 & 104. ⁸ http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artike_l_abstrak/Isi_Artikel_347045734274.pdf.

Naing, Naidah. 2018. “Local Wisdom Orientasi Rumah Bugis di Desa”. <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/..., 131>.

Naing, Nadiyah; Abdul Karim; & Asdar Djamereng. 2019. “Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang dalam Rumah Panggung”. *jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JJP/article/view/255*, 69.

Naing, Naidah. 2019. “Meaning of Sacred Space in the Spatial Layout at the Bugis Stage House”. *jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JJP/article/view/255*, 14, 55, 65, 69.

Yunus, P. P. 2012. “Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan”. *https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/download/76/76*, 269, 271, 296.



TENTANG PENULIS



Naidah Naing, meraih gelar Sarjana Arsitektur (S-1) di Universitas Hasanuddin pada tahun 1994, dan Magister of Sains pada Jurusan Perancangan dan Pengembangan Wilayah (PPW) Universitas Hasanuddin pada tahun 1999. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan doktor bidang keahlian Perumahan dan Permukiman di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan di ITS, Surabaya pada tahun 2007–2011. Pada tahun 2010, penulis mendapat beasiswa *Sandwich Programme* ke San Francisco State University (SFSU) di California, USA. Pada tahun 2021 telah menyelesaikan Pendidikan Profesi Insinyur di UMI Makassar.

13

Saat ini, penulis adalah dosen di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar (sejak tahun 2000-sekarang). Penulis juga peneliti aktif dan

menjadi *reviewer* penelitian bersertifikat internasional, baik di Internal LP2S UMI, juga di lingkup LLDikti seluruh Indonesia. Selain itu, penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal nasional dan internasional, menjadi pembicara/narasumber di seminar nasional serta internasional, baik diselenggarakan oleh perguruan tinggi juga pemerintah. Penulis juga adalah penanggung jawab jurnal *LOSARI* (jurnal kota dan permukiman) yang di kelola Program Studi Arsitektur UMI. Lima belas tahun terakhir ini penulis menerima hibah dikti untuk skim penelitian kompetitif nasional.

Sebagai arsitek profesional, penulis telah memiliki Surat Tanda Registrasi Arsitek (STRA) kualifikasi Madya, dan sekarang menjadi Sekretaris Dewan Kehormatan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) daerah Sulawesi Selatan (2021–2026), anggota Dewan kehormatan Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) daerah Sulawesi Selatan (2018-2021), Wakil Ketua IAI daerah Sulawesi Selatan selama 3 periode (2007–2010, 2011–2014, 2014–2017), pengurus nasional IAI koordinator Kawasan Timur Indonesia (2011–2014).

Penulis juga aktif sebagai narasumber di TV dan radio lokal (Celebes TV, TVRI, dan Kompas TV), kolumnis di koran lokal (*Tribun Timur*). Selain itu, aktif juga sebagai Sekretaris Forum Dosen Makassar dan anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI).

Selain buku ini, penulis telah menulis beberapa buku, antara lain *Wajo dalam Perspektif Arsitektur* (2011), *Karakteristik Permukiman Kumuh Pesisir* (2015), *Model Penataan Permukiman Kumuh untuk Mitigasi Bencana* (2016), *Covid-19 Virus, Bisnis atau Konspirasi* (2020), *Model Penataan Permukiman Kumuh* (2020), dan *Vernacular Architecture Perspektif Anatomi Rumah Bugis* (2021).

12% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 12% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Naidah Naing, Abdul Karim Hadi, Asdar Djamereng. "Makna Ruang Sak...	11%
	Crossref	
2	Syarif Syarif, Ananto Yudono, Afifah Harisah, Moh Muhsen Sir. "RITUAL...	<1%
	Crossref	
3	Sitti Rahman. "TOLERANSI MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DI KE...	<1%
	Crossref	
4	, Hamka, , Antariksa, Lisa Dwi Wulandari. "KARAKTERISTIK ORIENTASI ...	<1%
	Crossref	
5	Rosdiana Hafid. "BUDAYA POLITIK KERAJAAN WAJO", Walasuji : Journ...	<1%
	Crossref	
6	Andi Muhammad Akbar. "KONSEP DAN BENTUK RUANG RAKKEANG R...	<1%
	Crossref	
7	Yun Sun, Weiwei Men, Wan Fang, Enxing Zhou, Wei Yang, Zhiqiang Li, ...	<1%
	Crossref posted content	
8	Leli Halimah, Fauzi Abdillah. "Developing Sundanese Local Culture Lite...	<1%
	Crossref	
9	S M Marcillia, M A D Wulansari. "Spatial pattern of the social space in s...	<1%
	Crossref	

- 10

Andi Abidah, Erich Lehner. "Sauraja Pattojo", International Journal of E... <1%

Crossref

- 11

Rahmat Priyo Dwi Alrasyid, Rohmatus Sholikhah, Uskurin Nurul Hidayah... <1%

Crossref

- 12

Rini Maryone. "RUMAH TRADISIONAL SUKU KAMORO (Traditional Hou... <1%

Crossref

- 13

Asya Putri Cahyani, Samsul Ode, Dewi Maria Herawati. "Penerapan Kot... <1%

Crossref

- 14

Ahmad Ginanjar. "Struktur Cerita Padi Nusantara dan Penafsiran Simb... <1%

Crossref

- 15

Harvei Desmon Hutahaeen, S Muhammad Aulia Rahman, Muhammad ... <1%

Crossref

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Submitted Works database
- Bibliographic material
- Manually excluded text blocks

EXCLUDED TEXT BLOCKS

Korektor: Robertus AriHak Cipta dilindungi undang-undang.Dilarang memperbanya...

cris.maastrichtuniversity.nl

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282Yogyakarta 5528...

dirdosen.budiluhur.ac.id

DAFTAR ISI.....iiiDAFTAR GAMBAR.....

www.coursehero.com

Sulawesi Selatan, berdiri sebuah kerajaan

Universitas Negeri Jakarta on 2017-03-27